

JURNAL ILMIAH PSIKOLOGI

**JΨPSI**

JURNAL PSIKOLOGI



***Work Life Balance* Pada Perawat Wanita Yang Memiliki Anak Bawah Lima Tahun (Balita) di RSUD Bayu Asih Purwakarta**

Evi Srinur Hastuti, Ayuningtyas Eka Wahyu Utami

***Pelukan dan Kasih Sayang, Maternal Warmth* Ibu Pada Anaknya**

Nida Muthi Annisa

***Analisis Proses Penyelenggaraan Pendidikan* di TK Negeri I Bandung**

Pradiptya Septyanti Putri

***"My Husband dan Me": Bagaimana Co-parenting* pada Ibu?**

Cahyaning Widhyastuti

***Peran Orangtua dalam Perkembangan Regulasi Emosi Anak Usia 5-6 Tahun* di TK ABA**

**Tegalsari, Bantul**

Aprilia Ayu Saputri, Intan Puspitasari

**DEWAN REDAKSI**

---

**Editor in Chief**

Nida Muthi Annisa (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)

**Managing Editor**

Cahyaning Widhyastuti (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)

**Section Editor**

- Dyah Rachman Kuswanti (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Ilham Medal Junjuran (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Rina Ruth Polla (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Puspita Puji Rahayu (Universitas Nasional Karangturi Semarang)
- Intan Puspitasari (Universitas Ahmad Dahlan)
- Yara Andita Anastasya (Universitas Malikussaleh)

**Reviewer**

- Evi Sri Nurhastuti (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Astri Firdasannah (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Karima Astarti (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Pradiptya Septyanti Putri (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Mutia Qana'a (Telkom University)
- Rias Pratiwi Safitri (STIKES Yarsi Mataram)
- Nia Anggri Noveni (Universitas Muhammadiyah Purwokerto)
- Farhan Zakariyya (Universitas Pendidikan Indonesia)
- Prinska Damara Sastri (Universitas Indonesia Membangun)
- Kartika Nuradina (Universitas Indonesia Membangun)

---

**DAFTAR ISI**

---

<i>Work Life Balance</i> Pada Perawat Wanita Yang Memiliki Anak Bawah Lima Tahun (Balita) di RSUD Bayu Asih Purwakarta <b>Evi Srinur Hastuti, Ayuningtyas Eka Wahyu Utami</b>	1-8
Pelukan dan Kasih Sayang, <i>Maternal Warmth</i> Ibu Pada Anaknya <b>Nida Muthi Annisa</b>	9-15
Analisis Proses Penyelenggaraan Pendidikan di TK Negeri I Bandung <b>Pradiptya Septyanti Putri</b>	16-25
“ <i>My Husband dan Me</i> ”: Bagaimana <i>Co-parenting</i> pada Ibu? <b>Cahyaning Widhyastuti</b>	26-34
Peran Orangtua dalam Perkembangan Regulasi Emosi Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA Tegalsari, Bantul <b>Aprilia Ayu Saputri, Intan Puspitasari</b>	35-44

---

**Work Life Balance Pada Perawat Wanita Yang Memiliki Anak Bawah Lima Tahun  
(Balita) di RSUD Bayu Asih Purwakarta**

<sup>1</sup> Evi Srinur Hastuti, <sup>2</sup> Ayuningtyas Eka Wahyu Utami

Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia  
Jalan Soekarno Hatta No. 643 Bandung  
e-mail : evisrinurhastuti@unibi.ac.id

**Abstrak**

Perawat sebagai pegawai dituntut tetap produktif bekerja, namun mereka juga memiliki kehidupan diluar pekerjaan yang harus diperhatikan seperti keluarga yang harus tetap seimbang (*work-life balance*) sehingga dapat meminimalisir konflik atau dampak negative yang terjadi di kehidupannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *work-life balance* perawat yang memiliki anak Bawah Lima Tahun (Balita) di RSUD Bayu Asih Purwakarta. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Alat ukur yang digunakan untuk *work-life balance* menggunakan teori Fisher, Bulger dan Smith (2009) terdiri dari 17 item pernyataan. Untuk melihat gambaran tinggi rendahnya *work-life balance* teknik analisis yang digunakan uji *Median*. Hasil pengolahan data diperoleh terdapat 51,32% perawat yang memiliki *work-life balance* tinggi dan terdapat 48,68% perawat yang memiliki *work-life balance* rendah, dengan kata lain adanya peran ganda yang harus dijalankan perawat yaitu sebagai pegawai dan sebagai ibu yang memiliki Bawah Lima Tahun (Balita) tidak menimbulkan permasalahan yang berdampak pada keseimbangan dalam kehidupannya.

Kata Kunci : *Work Life Balance*, perawat

**Abstract**

*Nurses as employees continue to work productively, but they also have a life outside of work that must be considered such as a family that must be balanced (work-life balance) so as to minimize conflicts or negative impacts that occur in life. The purpose of this study was to determine the description of work-life balance nurses who have children under five years old (toddler) in Bayu Asih Hospital, Purwakarta. The research method uses a descriptive approach, which is a method of examining the status of a group of people, an object, a set of conditions, a system of thought, or a class of events in the present. The measuring instrument used for work-life balance using the theory of Fisher, Bulger and Smith (2009) consists of 17 statement items. To see a picture of the low work-life balance, the analytical technique used is the Median test. The results of data processing obtained are 51.32% nurses who have a high work-life balance and there are 48.68% nurses who have a work-life balance, in other words there are dual roles that must be carried out, namely as employees and as mothers who have low Five years (toddler) does not cause problems that have an impact on balance in life.*

*Keywords: work life balance, nurse*

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang RI No 38 tahun 2014 perawat merupakan mereka yang memiliki kemampuan dan wewenang melakukan tindakan keperawatan berdasarkan ilmu yang dimiliki dan diperoleh melalui pendidikan keperawatan. Kehadiran perawat terutama perawat wanita dalam dunia kerja saat ini dipandang sebagai hal positif karena dapat meningkatkan jumlah angkatan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI) bulan Februari 2021 jumlah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita berjumlah 82,14 persen, jumlah tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,90 persen dibandingkan pada bulan Agustus tahun 2020.

Sebagai satu bidang pekerjaan dengan mayoritasnya berjenis kelamin wanita adalah RSUD Bayu Asih Purwakarta, dengan jumlah 291 perawat, 89 perawat berjenis kelamin laki-laki dan 202 perawat wanita yang sudah menikah dan mempunyai anak (Kabag Kepegawaian 2021).

Perawat yang memiliki peran ganda sebagai pekerja dan ibu yang memiliki anak Bawah Lima Tahun (Balita) tentunya bukan peran yang mudah, karena tanggung jawab yang harus dikerjakan menjadi berbeda terlebih bekerja di masa pandemi Covid-19. Sebagai ibu dengan anak usia dibawah lima tahun (Balita) dengan tahap perkembangan usia *golden age*, memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal menjadi hal yang penting, disatu sisi yang berbeda, harus juga memenuhi tanggung jawab sebagai perawat yang harus menyelesaikan pekerjaannya melayani pasien dengan jumlah yang lebih banyak dibanding situasi sebelum pandemi.

Hasil wawancara diperoleh, bahwa setelah bekerja dan pulang ke rumah biasanya mereka lebih mendahulukan untuk mengurus anak, mulai dari memberi makan, mengerjakan tugas rumah sampai bermain bersama. Kegiatan ini tentunya tidak bisa dilakukan setiap saat, karena jam kerja perawat berbeda dengan pegawai lainnya, dimana perawat tersebut akan bisa beraktivitas dengan anak ketika mendapatkan jadwal kerja *shift* pagi, karena ketika diberi

giliran bertugas shift siang mereka baru pulang ke rumah pada malam hari dan kadang anak sudah tidur. Sebelum pandemi rutinitas kerja seperti ini sudah menjadi hal yang biasa dilakukan dan mereka sudah beradaptasi sehingga tidak menjadi persoalan yang serius, akan tetapi dengan adanya pandemi Covid-19, beban kerja di Rumah Sakit semakin banyak sehingga ketika pulang ke rumah sudah sangat lelah dan waktu istirahat mereka gunakan untuk mengurus sang anak mereka tidak sempat membereskan seluruh pekerjaan rumah tangganya atau juga mengurus suami.

Hasil wawancara dengan perawat lainnya diperoleh setelah melahirkan perlu waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan kondisinya baru tersebut dan kondisi ini dirasakan sangat sulit bahkan muncul keinginan untuk berhenti bekerja karena tidak sanggup menjalankan seluruh peran yang dimilikinya, akan tetapi keinginan tersebut diurungkan karena jika berhenti bekerja maka tidak akan memperoleh penghasilan, sementara bekerja merupakan usaha untuk membantu perekonomian keluarga. Selain itu, sering timbul perasaan kecewa dan sedih harus kehilangan momen-momen tumbuh kembang anak.

Beberapa kondisi tersebut diatas tentunya menambah beban tersendiri, karena tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan sangat menguras energi dan tidak hanya menimbulkan kelelahan, kurang istirahat, tidak lagi mempunyai waktu untuk diri sendiri karena terlalu sibuk terlebih seringnya diberikan tugas lembur oleh Rumah Sakit.

Perawat tersebut berusaha untuk bekerja profesional dengan mengesampingkan masalah pribadi sehingga tidak terbawa ketika bekerja dan kondisi ini dirasakan benar-benar menyulitkan, terutama ketika Pemerintah mengumumkan status pandemi, RSUD Bayu Asih menjadi rumah sakit rujukan untuk pasien yang terpapar Covid-19 di Purwakarta. Seluruh akses di rumah sakit ditutup kecuali hanya untuk pasien Covid-19. Sebagian perawat ditugaskan untuk menjadi bagian satgas Covid-19. Perawat ditugaskan menjadi salah satu garda paling depan dalam penanganan Covid-19, tidak jarang mereka merasa sangat sedih dan kecewa ketika

tidak bisa pulang sementara waktu untuk bertemu dengan keluarga. Perannya sebagai ibu, tidak dapat dijalankan sebagaimana mestinya karena harus fokus terhadap tugas penanganan pandemi Covid-19. Yang dirasakan tidak hanya rasa bersalah tetapi mulai merasakan kecemasan yang luar biasa dan rasa cemas tersebut bukan hanya dirasakan oleh perawat, tetapi juga oleh keluarga yang bertugas di rumah sakit.

Seluruh yang bertugas dalam penanganan Covid-19 harus menahan diri untuk tidak pulang ke rumah dalam jangka waktu yang lama agar tidak semakin meluasnya virus Covid-19 dan bagi perawat yang khusus menangani pandemi, beban kerja yang dipikulnya semakin banyak dan berat karena pada saat itu pasien yang banyak tidak diimbangi dengan fasilitas yang memadai. Beberapa kondisi tersebut akhirnya mempengaruhi ritme kerja, dimana mereka menjadi sulit berkonsentrasi, banyak melakukan kesalahan dalam bekerja walaupun tidak sampai mencelakai pasien.

Menghadapi kondisi tersebut perawat berusaha untuk menyeimbangkan kehidupan kerja yang sering disebut dengan *work-life balance*. *Work-life balance* merupakan faktor penting bagi setiap perawat, agar perawat memiliki kualitas hidup yang seimbang dalam kehidupan pribadinya, berhubungan dengan keluarga dan seimbang dalam pekerjaannya. Apabila kondisi ini terus berlanjut tidak jarang mempengaruhi suasana hati perawat saat bekerja.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi perawat terutama ketika menjalankan tugasnya merawat pasien. Sebaliknya jika perawat tidak mampu menghadapi persoalan yang berkaitan dengan pekerjaannya maka hal tersebut akan memicu permasalahan-permasalahan baru ketika harus menghadapi persoalan di rumah. Fisher, dkk mengemukakan *work-life balance* sebagai kemampuan individu dalam menyeimbangkan setiap aspek kehidupan baik dalam pekerjaan, keluarga, teman dan diri sendiri tanpa memberatkan salah satu faktor atau peran saja. Artinya, *work-life balance* yang seimbang adalah individu bukan hanya dapat membagi jam kerja dan kehidupan pribadi secara merata, namun individu harus dapat fleksibel dalam mengerjakan pekerjaannya dan tetap

memiliki waktu untuk kehidupan pribadinya. Ketika salah satu peran sudah mengganggu peran lainnya bahkan sampai tidak dapat mengurus kehidupan pribadinya maka terjadi ketidakseimbangan dalam aspek *work-life balance* pada perawat. *Work-life balance* yang tidak seimbang membuat perawat merasa sulit dalam menyelesaikan tugas yang ada pada tiap peran yang dimilikinya. Jika hal ini terus menerus dibiarkan maka akan munculnya beberapa masalah. Swift (Atheya & Arora, 2014) menjelaskan bahwa keseimbangan kehidupan kerja adalah suatu hal yang penting untuk diperhatikan bagi seluruh karyawan dan organisasi, karena menghadapi dua atau lebih tuntutan yang bersaing untuk dipenuhi dapat melelahkan, selain dapat menimbulkan stres kerja, keadaan tersebut juga dapat membuat produktivitas karyawan menurun.

*Work-life balance* yang seimbang membuat perawat dapat mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya pada setiap peran yang dijalankan, yaitu baik bekerja sebagai perawat, sebagai istri, sebagai ibu dan juga sebagai individu dalam menjalankan kehidupannya tanpa merasa terbebani oleh peran dan tugas pada setiap peran lain yang dimiliki. Mengerjakan peran dan tanggung jawabnya dengan rasa bahagia dan tanpa adanya perasaan tertekan dan memberikan kontribusi pada perusahaan juga pelayanan terhadap pasien secara optimal.

### 2.1. Definisi Work Life Balance

*Work-life balance* didefinisikan oleh Fisher, dkk (2009) sebagai upaya yang dilakukan oleh individu untuk menyeimbangkan dua peran atau lebih yang dijalani. Sedangkan menurut Greenhaus, dkk (2003) *work-life balance* adalah sejauh mana suatu individu terikat secara bersama di dalam pekerjaan dan keluarga, dan sama-sama puas dengan peran dalam pekerjaan dan peran dalam keluarganya.

Menurut Robbins dan Coulter (2012) program *work-life balance* meliputi sumber daya pada perawatan orang tua dan anak perawatan kesehatan dan kesejahteraan karyawan dan relokasi dan lain-lain. Dimana banyak

perusahaan menawarkan program *family-friendly benefits* yang dibutuhkan karyawan untuk menyeimbangkan kehidupan dan pekerjaan, yang termasuk *flextime*, *job sharing*, *telecommunication*, dan lain-lain. Schermerhorn (dalam Nita, 2018) menyatakan bahwa *work-life balance* adalah bagaimana seseorang mampu untuk menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dengan kebutuhan pribadi dan keluarganya.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *work-life balance* merupakan suatu kondisi seimbang antara kehidupan pekerjaan dan kehidupan pribadi yang menciptakan rasa puas atas keduanya dalam hal waktu dan keterlibatan psikologis dengan peran mereka. Misalnya dengan pasangan, orang tua, keluarga, teman dan anggota masyarakat serta tidak adanya konflik diantara kedua peran tersebut.

## 2.2. Komponen Work Life Balance

Menurut Fisher (dalam Novelia, 2013) *work-life balance* merupakan *stressor* kerja yang meliputi empat komponen penting yaitu:

- a. Waktu, meliputi banyaknya waktu yang digunakan untuk bekerja dibandingkan dengan waktu yang digunakan untuk aktivitas lain di luar kerja.
- b. Perilaku, meliputi adanya tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini berdasarkan pada keyakinan seseorang bahwa ia mampu mencapai apa yang diinginkan dalam pekerjaan dan tujuan pribadinya
- c. Ketegangan (*strain*), meliputi kecemasan, tekanan, kehilangan aktivitas penting pribadi dan sulit mempertahankan atensi.
- d. Energi, meliputi energi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Energi merupakan sumber terbatas dalam diri manusia sehingga apabila individu kekurangan energi untuk melakukan aktivitas, maka dapat meningkatkan stres.

## 2.3. Dimensi Work Life Balance

Menurut Fisher, Bulger, dan Smith (dalam Resti, 2018) juga mengatakan jika *work-life balance* memiliki empat dimensi pembentuk, yaitu :

1. Pekerjaan mengganggu kehidupan pribadi (*Work Interference with Personal Life*)  
WIPL (*Work Interference With Personal Life*) dimensi ini mengacu pada sejauh mana pekerjaan dapat mengganggu kehidupan pribadi individu. Pekerjaan yang dilakukan menguras lebih banyak waktu, tenaga, dan pikiran individu. Hal ini menyebabkan individu memiliki kesulitan untuk membagi waktu pada kehidupan pribadinya. Karyawan yang mengalami gangguan pada kehidupan pribadi akibat pekerjaan yang menguras banyak waktu membuat individu kehilangan kegiatan pribadi yang juga penting
2. Kehidupan pribadi mengganggu pekerjaan (*Personal Life Interference with Work*)  
PLIW (*Personal Life Interference With Work*) dimensi ini mengacu pada sejauh mana kehidupan pribadi dapat mengganggu pekerjaan yang dilakukan individu. Kehidupan pribadi membuat individu bekerja tidak maksimal karena waktu, tenaga, dan pikiran individu lebih mengutamakan kehidupan pribadi daripada pekerjaan yang menjadi tanggung jawab individu. Hal ini dapat terjadi terutama ketika individu memiliki masalah pada kehidupan pribadi yang membuat kinerja individu di tempat kerja menjadi terganggu. Karyawan yang mengalami gangguan pada pekerjaan yang merupakan akibat dari kehidupan pribadi yang menguras tenaga dan waktu individu cenderung kurang konsentrasi saat bekerja karena individu banyak memikirkan dan menyelesaikan urusan pribadi diatas pekerjaan yang seharusnya diselesaikan terlebih dahulu
3. Kehidupan pribadi meningkatkan pekerjaan (*Personal Life Enhancement of Work*)

- PLEW (*Personal Life Enhancement of Work*) merupakan aspek yang mengacu pada sejauh mana kehidupan pribadi individu dapat meningkatkan performa individu di dunia kerja, terutama ketika individu merasa senang dikarenakan kehidupan pribadi individu menyenangkan maka hal tersebut dapat membuat suasana hati individu pada saat bekerja menjadi menyenangkan. Individu yang memiliki kehidupan pribadi yang baik dan memuaskan membuat individu merasa bahagia, senang, dan puas akan kebutuhan pribadinya yang tercukupi, sehingga ketika hal ini terjadi individu merasakan emosi yang baik yang dapat dibawanya ketika bekerja. Perasaan yang menyenangkan ini membuat individu dapat melakukan pekerjaan dengan sepenuh hati dan perasaan yang positif sehingga pekerjaan individu menghasilkan pencapaian yang baik karena kesungguhan hati dalam melaksanakan pekerjaan
4. Pekerjaan meningkatkan kehidupan pribadi (*Work Enhancement of Personal Life*).  
WEPL (*Work Enhancement Of Personal Life*) merupakan aspek yang mengacu pada sejauh mana pekerjaan dapat meningkatkan kualitas kehidupan pribadi individu. Misalnya ketika fasilitas kerja yang cukup membuat hati individu merasa puas dan individu dapat pulang ke rumah dengan perasaan yang menyenangkan dan puas terhadap keterampilan yang diperoleh individu saat bekerja, memungkinkan individu untuk memanfaatkan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pekerjaan yang bermakna dan memberikan banyak manfaat dan keuntungan yang baik bagi dirinya dan orang sekitarnya. Individu yang diberikan kesempatan untuk belajar untuk dapat memperbaiki kinerjanya dan dapat menerapkannya di dalam kehidupan pribadi membuat individu merasa bahagia dengan pekerjaan tersebut.

## 2.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Work Life Balance*

Menurut Schabracq, Winnubst, dan Cooper (dalam Ula, dkk, 2015) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *work-life balance* seseorang, yaitu:

- a. Karakteristik Kepribadian  
Karakteristik kepribadian berpengaruh terhadap kehidupan kerja dan di luar kerja. Menurut Summer dan Knight (dalam Novelia, 2013) terdapat hubungan antara tipe *attachment* yang didapatkan individu ketika masih kecil dengan *work-life balance*. Ia menyatakan bahwa individu yang memiliki *secure attachment* cenderung mengalami *positive spillover* dibandingkan individu yang memiliki *insecure attachment*.
- b. Karakteristik Keluarga  
Karakteristik keluarga menjadi salah satu aspek penting yang dapat menentukan ada tidaknya konflik antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Misalnya konflik peran dan ambiguitas peran dalam keluarga dapat mempengaruhi *work-family conflict*.
- c. Karakteristik Pekerjaan  
Pola kerja, beban kerja dan jumlah waktu yang digunakan untuk bekerja dapat memicu adanya konflik baik konflik dalam pekerjaan maupun konflik dalam kehidupan pribadi. Menurut Valcour (dalam Novelia, 2013) jumlah jam kerja akan mempengaruhi kepuasan seseorang akan keseimbangan dalam kehidupan pekerjaan dan kehidupan pribadi. *Work-life balance* berhubungan dengan berbagai faktor lain, diantaranya:
  - a. Dukungan Organisasi  
Dukungan Organisasi berkaitan dengan kepedulian organisasi mengenai kesejahteraan karyawan, kemauan organisasi mendengarkan keluhan karyawan, kemauan organisasi mencoba membantu karyawan ketika sedang menghadapi masalah, dan cara organisasi memperlakukan karyawan dengan adil. Semakin tinggi dukungan yang diterima dari organisasi, maka semakin tinggi pula

- tingkat *work-life balance* pada seorang pekerja.
- b. Dukungan Keluarga  
Dukungan keluarga yang tinggi cenderung berhubungan dengan tingkat *work-life balance* yang tinggi pula pada seorang pekerja. Ada beberapa strategi yang dapat ditempuh oleh seseorang untuk mencapai *work life-balance*, seperti dengan cara meminta orang yang dipercaya untuk mengambil alih pekerjaan rumah.
  - c. Kepribadian  
Kepribadian dapat mempengaruhi *work-life balance* karena karakteristik kepribadian berpengaruh terhadap kehidupan kerja dan di luar kehidupan kerja
  - d. Orientasi Kerja  
Hal ini berkaitan dengan bagaimana organisasi menunjang segala kebutuhan karyawan. Hal-hal tersebut dapat berupa fasilitas-fasilitas yang diberikan seperti sarana transportasi, ruangan kerja yang nyaman untuk bekerja, waktu istirahat yang cukup, kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah jenjang karir yang jelas. Hal ini mampu mendukung terjadinya *work-life balance*.
  - e. Jenjang Karir  
Jenjang karir yang jelas dalam organisasi dapat membantu karyawan untuk lebih optimal dalam bekerja dan berhubungan dengan munculnya *work-life balance*.
  - f. Iklim Kerja  
Iklim organisasi berdampak positif jika iklim organisasi memenuhi perasaan dan kebutuhan pegawai. Iklim ditentukan oleh seberapa baik anggota diarahkan, dibangun dan dihargai oleh organisasi sehingga membentuk pola perilaku positif dan dapat meningkatkan *work-life balance*.
  - g. Sikap  
Sikap masing-masing individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *work-life balance*. Adanya pendapat bahwa sentralitas terhadap suatu domain tertentu dalam

kehidupan individu, akan meningkatkan jumlah waktu dan usaha yang dihabiskan dalam domain tersebut. Hal ini membuat individu sulit untuk menyediakan waktu untuk domain yang lain

### 3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2011)

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Perhitungan Median *Work Life Balance*

**Tabel 4.1**  
**Uji Median *Work-Life Balance* Perawat yang Memiliki Anak Bawah Lima Tahun (Balita) di RSUD Bayu Asih Purwakarta**

	Frekuensi	Persentase
Tinggi	39	51,3%
Rendah	37	48,7%
Total	76	100%

Berdasarkan hasil pengolahan data (Tabel 4.1) dari 76 responden, terdapat 39 orang atau 51,3% responden atau perawat yang memiliki *work-life balance* tinggi. Dan terdapat 37 orang atau 48,7% responden memiliki *work-life balance* yang rendah. Bila kita lihat bahwa umumnya yang bekerja di rumah sakit mayoritas adalah Wanita, dan tidak dapat dipungkiri bahkan beberapa dari mereka sudah atau bahkan baru saja menikah. Bekerja bagi kaum wanita di era sekarang bukan hal yang luar biasa karena banyak sekali wanita yang menduduki beberapa jabatan tertinggi di negara ini.

Meskipun demikian, keterlibatan wanita dalam dunia kerja memiliki pengaruh positif karena dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga, akan tetapi muncul persoalan lain yang berhubungan dengan peran ganda yang disandangnya terutama bagi wanita yang baru menikah beberapa tahun dan masih memiliki anak dengan usia dibawah lima tahun.

Adanya peran ganda antara kehidupan kerja dan keluarga tidak jarang menimbulkan konflik yang berdampak pada keseimbangan hidupnya. Keseimbangan hidup atau lebih dikenal dengan *work life balance* didefinisikan oleh Fisher, dkk (dalam Hermawan, dkk, 2015) sebagai upaya yang dilakukan oleh individu untuk menyeimbangkan dua peran atau lebih yang dijalani.

Keseimbangan kerja merupakan masalah yang penting untuk diperhatikan bagi seluruh perawat wanita dan RSUD Bayu Asih Purwakarta. Dengan *work-life balance* maka akan dapat dilihat sejauh mana perawat secara seimbang terlibat dan puas dalam perannya di kehidupan pekerjaan dan kehidupan keluarganya. Demikian pula dengan perawat wanita yang ada di RSUD Bayu Asih Purwakarta.

Perawat wanita dengan anak usia di bawah lima tahun tentunya punya cara yang berbeda-beda untuk menyeimbangkan kehidupannya. Perawat yang dapat menyeimbangkan antara kehidupan pribadi dan kehidupan pekerjaannya tentunya tidak akan mengalami persoalan yang serius. Perawat tersebut dapat meminimalisir konflik dalam keluarga sehingga tidak mempunyai beban yang berarti ketika bekerja atau ketika menyelesaikan pekerjaannya di rumah. Perawat akan fokus baik ketika di kantor mengurus pekerjaan atau ketika mengurus anak dan keluarganya. Keseimbangan kehidupan kerja sendiri adalah bagaimana seseorang mampu menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dengan kebutuhan pribadi dan keluarganya (Schermerhorn, 2005 dalam Nita 2013).

Sedangkan, perawat yang belum dapat menyeimbangkan kehidupan pribadi dan kerjanya terutama yang memiliki anak usia dibawah lima tahun mengalami beberapa konflik atau masalah. Beberapa perawat yang memiliki anak balita dan yang harus bekerja di era Covid-19 mengeluhkan kurangnya waktu yang dihabiskan bersama keluarga, demikian pula waktu dengan suami. Terlebih dengan jam kerja perawat yang di bagi menjadi 3 shift pagi, siang dan malam.

Dari paparan diatas maka keseimbangan kerja dengan kehidupan keluarga merupakan

faktor yang sangat penting diperhatikan terutama bagi perawat wanita yang masih memiliki anak usia balita, karena akan mempengaruhi berbagai aspek, salah satunya ketika bekerja, perawat yang mempunyai keseimbangan akan timbul perasaan senang dan akhirnya bersemangat untuk bekerja.

Berbeda dengan perawat yang memiliki ketidakmampuan menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi atau keluarganya akan berdampak pada penurunan produktivitas dan pencapaian tujuan organisasi karena tidak menutup kemungkinan perawat tersebut akan mengalami konflik, tidak akan mampu mengelola stres dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan untuk menyeimbangkan dua peran sekaligus atau lebih untuk menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dengan kebutuhan pribadi dan keluarganya (Fisher dkk, dalam Hermawan, dkk, 2015; Merhon, dalam Ramdhani, 2013).

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui perhitungan statistik diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar perawat yang mempunyai anak balita di RSUD Bayu Asih Purwakarta mempunyai *work-life balance* tinggi dan sebagian kecil lainnya mempunyai *work-life balance* rendah.

## 6. REFERENSI

- Agha, K., Azmi, FT, & Irfan, A. (2017). Keseimbangan Kehidupan Kerja Dan Kepuasan Kerja: Sebuah Studi Empiris Yang Berfokus Pada Guru Pendidikan Tinggi Di Oman. *Jurnal Internasional Ilmu Sosial dan Kemanusiaan*, 7 (3), 164
- Agustina, R., & Sudibya, I. G. A. (2018). Pengaruh *Work Family Conflict* Terhadap Stres Kerja Dan Kinerja Wanita Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah Praya Lombok. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(3), 775-808
- Anoraga, Pandji. (2006). Psikologi Kerja. Jakarta: PT: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2019). Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Darmawan, A., Silviandari, I. A., & Susilawati, I. R. (2015). Hubungan Burnout Dengan Work-Life Balance. *Jurnal Mediapsi*, 1, 28–39.
- Fauzi, Resti. (2018) Hubungan antara *Work-life Balance* dengan Stres Kerja pada Perawat Wanita. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Fisher, G. G., Bulger, C. A., & Smith, C. S. (2009). Beyond Work and Family: A Measure of *Work/Nonwork Interference and Enhancement*. *Journal of Occupational Health Psychology*, 14(4), 441-456.
- Gaol, Chr. Jimmy L. (2014). A to Z Human Capital Manajemen Sumber Daya Manusia, Konsep, Teori dan Pengembangan Dalam Konteks Organisasi Publik dan Bisnis. Jakarta: PT. Grasindo Anggota Ikapi.
- Handayani, A. (2013). Keseimbangan kerja keluarga pada perempuan bekerja: Tinjauan teori border. *Buletin Psikologi*, 21(2), 90. Indonesia Realty Tbk. FISIPUI. Jakarta
- Hermawan, A. (2015). *Molecular Evolution Assays Reveal Novel Targets and Mechanisms of Drug Resistance*.
- Khairani, Nita. (2018). Hubungan antara Keseimbangan Kehidupan Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Perawat Wanita yang Telah Menikah.
- Malik, M., Shamshir, M., & Khan, K. (2020). Association of work-life balance and job satisfaction in commercial pilots: a case study of Pakistan. *Independent Journal of Management & Production*, 11(3), 998. <https://doi.org/10.14807/ijmp.v11i3.1061>
- Mayangsari, M. D., & Amalia, D. (2018). Keseimbangan Kerja-Kehidupan Pada Wanita Karir. *Jurnal ecopsy*, 5(1), 43-50.
- Darmawan, A., Silviandari, I. A., & Susilawati, I. R. (2015). Hubungan Burnout Dengan Work-Life Balance. *Jurnal Mediapsi*, 1, 28–39.
- Nurendra, Annisaa Miranti. Mega Putri S. (2017). “Model Peranan *Work-Life Balance*, Stres Kerja dan Kepuasan Kerja pada Karyawan” dalam *Humanitas* Vol. 13 No. 2 (hlm 84-94). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/17874> of Health. Newbury Park, CA: Sage.
- Novella, P. 2013. Hubungan Antara *Work-Life Balance* dan Komitmen Berorganisasi pada Pegawai Perempuan. Jakarta, Universitas Indonesia
- Pangemanan, F. L., Pio, R. J., & Tumbel, T. M. (2017). Pengaruh *Work-Life Balance* Dan Burnout Terhadap Kepuasan Kerja. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 5(003). perceived. *Journal of Health and Social Behavior*, 24(4), 385-396.
- Pratiwi, I. W. (2021). Work Life Balanced Pada Wanita Karir Yang Telah Berkeluarga. *JURNAL PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN SDM*, 10(1), 72-89.
- Ula, II, Susilawati, IR, & Widyasari, SD (2015). Hubungan antara Career Capital dan Work-Life Balance pada Karyawan di PT. Petrokimia Gresik. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 12 (1), 13-22.
- Nazir. 2011. Metode Penelitian. Jakarta. Ghalia Indonesia

## Pelukan dan Kasih Sayang, *Maternal Warmth* Ibu Pada Anaknya

Nida Muthi Annisa

Fakultas Psikologi Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia  
Email : nidamuthiannisa@unibi.ac.id/nidamuthiannisa@gmail.com

### Abstrak

Ibu sebagai sosok salah satu orang tua yang paling dekat dengan anak tentu lazimnya dapat memberikan kehangatan dalam keluarga. Kehangatan merupakan suatu bentuk perhatian serta kasih sayang yang diberikan oleh ibu pada anggota keluarga salah satunya adalah anak. Kehangatan dapat menjadi salah satu aspek penting dalam proses tumbuh kembang anak karena dapat mempengaruhi perkembangan fisik, kognitif hingga sosioemosionalnya. Selain itu juga adanya kehangatan yang diberikan orang tua dapat menumbuhkan berbagai macam perilaku atau sikap positif anak yang berhubungan dengan lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat *maternal warmth* yang diberikan ibu kepada anaknya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan pengambilan datanya menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah wanita berstatus ibu dengan rentang usia 20-50 tahun. Dari hasil pengambilan data didapatkan 52 orang responden penelitian. Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada 8 aitem alat ukur *maternal warmth* mayoritas responden berada dalam kategori kehangatan yang tinggi. Namun pada 1 aitem yang berkaitan dengan cara memperlakukan anak, lebih dari setengah responden masuk pada kategori rendah.

**Kata Kunci:** kehangatan, ibu, anak.

### Abstract

*Mother as one of the parents who is closest to the child, usually can provide warmth in the family. Warmth is a form of attention and affection given by the mother to family members, one of which is the child. Warmth can be an important aspect in a child's growth and development process because it can affect their physical, cognitive and socio-emotional development. In addition, the warmth provided by parents can foster various kinds of positive behavior or attitudes in children related to the environment. The purpose of this study was to examine the maternal warmth that mothers give to their children. This research was conducted using quantitative research methods. The design of this research is descriptive with data collection using purposive sampling method. The criteria for respondents in this study were women with the status of mothers with an age range of 20-50 years. From the results of data collection obtained 52 respondents. The results of data analysis in this study showed that on the 8 items of the material warmth measuring instrument the majority of respondents were in the high warmth category. However, on 1 item related to how to treat children, more than half of the respondents were in the low warmth category.*

**Keywords:** *maternal warmth, mother, child.*

### 1. PENDAHULUAN

Fenomena kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak semakin merajalela. Berdasarkan data KPAI dari tahun 2011 hingga 2018 tercatat angka kriminalitas anak sebanyak

11.116 (NN, 2019). Jayani (2021) menjelaskan berdasarkan data yang didapat pada agustus 2020 telah terjadi kasus kriminalitas anak yang diantaranya terdiri dari kasus kekerasan, pelecehan seksual, pencurian, dll sebanyak 123

kasus. Seperti yang telah disebutkan bahwa anak-anak melakukan berbagai macam tindakan yang melanggar norma. Selain itu juga banyak keadaan dimana anak merasakan frustrasi, kontrol emosi yang kurang, kesepian, permasalahan akademik hingga depresi (Azizah, 2018).

Segala peristiwa yang terjadi pada seorang anak tentunya tidak terlepas dari peran serta orang tua yang memberikan perhatian serta pendidikan pada anak. Pola asuh yang diberikan pada anak juga akan menentukan perilaku anak. *Uninvolved parent* atau orang tua yang cuek memberikan perlakuan yang tidak terlibat dalam kehidupan anak serta cenderung mengabaikan anak. Orang tua yang cuek dapat digolongkan pada orang tua yang permissive dimana dalam kesehariannya sedikit menetapkan aturan hingga kurang memberikan kehangatan emosional (Azizah, 2018).

Maccoby (1980) memaparkan bahwa salah satu aspek penting dalam pengasuhan serta dapat menciptakan suasana yang menyenangkan adalah kehangatan yang diberikan oleh orang tua. Dalam proses pengasuhan ibu menjadi figur yang lebih sering terlibat secara langsung dengan anak. Maka dari itu kehangatan yang diberikan oleh ibu merupakan salah satu hal penting untuk tumbuh kembang anak. *Maternal warmth* dapat diartikan sebagai sebuah kualitas kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak baik secara fisik, verbal maupun simbol yang bertujuan untuk dapat mengekspresikan kehangatan yang dimiliki (Rohner, 2016). Rettew (2015) menjelaskan bila dilihat berdasarkan sudut pandang anak, *maternal warmth* merupakan suatu keadaan dimana ia mengetahui dan merasakan dicintai. Ketika anak mendapatkan kehangatan dari orang tuanya dan dalam hal ini adalah ibu maka anak akan cenderung merasakan aman. Bentuk ekspresi kehangatan yang diberikan oleh ibu dapat berupa ciuman, rangkulan hingga pelukan yang hangat (Dimas, 2006).

Chen dalam Lestari (2012) mengungkapkan bahwa diberikannya kehangatan oleh seorang ibu yang menjadi komponen dasar pada hubungan ibu dan anak akan membuat anak merasa terpenuhi kasih sayang dan rasa percaya diri. Anak merasa

dihargai, dicintai serta diterima oleh orang tua dengan kehangatan yang diberikan. Keadaan di rumah yang penuh dengan kasih sayang serta danya kehangatan yang diberikan oleh orang tua dalam hal ini dapat memberikan rangsangan untuk aspek perkembangan anak baik secara fisik, kognitif maupun sosioemosional (Rahayu, 2005).

Namun yang terjadi sekarang ada berbagai macam hal yang dapat membuat kehangatan ibu tidak tersampaikan dengan baik pada anak. Orang tua tentu punya kewajiban lain yaitu mencari nafkah terutama ayah, dan sekarang ini tentunya tidak sedikit pula ibu yang ikut berperan membantu perekonomian keluarga. Ibu yang berkerja tentu menjadi suatu tantangan sendiri dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan pada anak. Kehangatan bukan sesuatu yang dapat dengan mudah untuk muncul dalam sebuah keluarga terlebih apabila orang tua bekerja. Orang tua tentu perlu betul-betul membagi waktu dan perhatiannya pada anak. Akan tetapi hal tersebut tetap dapat diusahakan dengan memiliki komunikasi yang baik antar pasangan sehingga dapat memberikan kehangatan yang seutuhnya pada anak (Brooks, 1991).

Seperti yang telah dipaparkan bahwa kehangatan dapat menjadi suatu tanda bahwa anak merasa dicintai pengembangan rasa percaya diri serta dapat membuat anak memiliki rasa kesetaraan dalam berkomunikasi saat aktivitas bersma orang tua terutama dengan ibu. Ibu dapat memberikan respon afeksi yang positif, serta meningkatkan mood (Chen, Langner, Mendoza-Denton, 2009). Chen, Liu & Li (2009) menjelaskan bahwa kehangatan yang bersumber dari ibu dapat memunculkan kesejahteraan emosi, rasa memiliki yang positif hingga persepsi tentang harga dirinya yang positif. Kehangatan yang ditunjukan ibu/orang tua juga berpengaruh pada kemungkinan munculnya perilaku prososial pada anak Eisenberg, Spinrad & Knafo-Noam, 2015; Hastings, Utendale, & Sullivan, 2007). Berdasarkan beberapa pemaparan dapat dilihat bahwa kehangatan sangat penting untuk dapat diberikan oleh orang tua kepada anaknya karena dapat mempengaruhi berbagai macam aspek perkembangan seorang anak. Oleh karena itu

peneliti ingin meneliti dan melihat bagaimana tingkat kehangatan ibu pada anaknya.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Rohner (2016) menjelaskan bahwa konsep terkait dengan *maternal warmth* berasal dari konsep *parental warmth* yang merupakan salah satu dimensi dari *Interpersonal Acceptance-Rejection Theory*. *Maternal warmth* diartikan sebagai suatu kualitas kasih sayang yang ibu berikan pada anak baik secara fisik, verbal maupun simbol yang memiliki tujuan untuk bisa mengekspresikan kehangatan yang dimiliki (Rohner, 2016). Macdonald (dalam Padilla Walker, Nielson dan Day, 2016) mengartikan kehangatan sebagai sebuah sistem tipe penghargaan yang dapat memotivasi atau memunculkan perilaku yang positif.

Bumrind (dalam Kim & Rohner, 2002) menjelaskan bahwa kehangatan dan kontrol yang terdapat dalam aspek pola asuh orang tua dapat menghasilkan 4 bentuk pengasuhan. Pola asuh otoritatif terbentuk dari tingginya kehangatan dan kontrol yang jelas. Pola asuh otoriter terbentuk karena rendahnya kehangatan dan kontrol yang ketat. Tingginya kehangatan dan rendahnya kontrol dimiliki oleh orang tua dengan pola asuh permisif. Kemudian bila kedua aspek ini (kehangatan dan kontrol) rendah maka biasanya dimiliki oleh orang tua dengan pola asuh *rejecting*. *Maternal warmth* yang diberikan oleh ibu memiliki kontribusi untuk keterampilan social serta penalaran moral anak. Anak perlu untuk diberikan kasih sayang, dukungan serta cinta oleh orang tuanya. Orang tua dalam hal ini ibu yang dapat memberikan kehangatan dan juga pemeliharaan yang optimal dapat membuat anak memiliki rasa aman dan nyaman secara emosional (Hassan & riaz, 2012).

Rohner (2016) menyebutkan bahwa dimensi kehangatan merupakan sebuah dimensi dimana semua individu sedikit banyak mengalami perasaan cinta dari orang tuanya. Oleh karena itu, dimensi kehangatan dapat terlihat dari kualitas ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak. Hal tersebut terwujud dengan adanya penerimaan interpersonal yang mengacu pada kasih sayang, perhatian, rasa

nyaman, pemeliharaan, dukungan, dan ungkapan cinta. Afeksi kehangatan antara orang tua dan anak dapat ditunjukkan secara fisik dengan memeluk, mencium, menghibur juga membelai. Sedangkan secara verbal dapat dilakukan dengan memuji dan mengatakan hal-hal yang baik tentang anak. Kemudian untuk secara simbolis dapat dilakukan dengan menggunakan gerakan tubuh tertentu atau isyarat sesuai dengan budaya masing-masing. Hal-hal tersebut akan membantu untuk memelihara, mendukung dan menunjukkan perilaku penuh kasih sayang serta menunjukkan ekspresi penerimaan dari orang tua.

## 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sukmadinata (2007) memaparkan bahwa penelitian deskriptif adalah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk dapat memberikan gambaran fenomena-fenomena yang terjadi saat ini maupun masa yang lalu. Populasi dalam penelitian ini merupakan perempuan yang berstatus seorang ibu. Adapun dalam proses pengambilan sampelnya diambil dengan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk sampel dalam penelitian ini adalah seorang ibu berusia 20-50 tahun, memiliki anak dan masih dalam ikatan pernikahan.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari alat ukur *Parental Acceptance Rejection/ Control Question* (PARQ) yang disusun oleh Rohner & Khaleque (2002). Alat ukur yang digunakan melalui proses adaptasi alih Bahasa terlebih dahulu. Setelah siap, alat ukur dibuat dalam bentuk *gform* dan disebar untuk mendapatkan responden penelitian. Sesuai metode pengambilan sampel yang digunakan maka didapatkan 52 responden yang mengisi kuesioner. Data yang didapatkan dianalisis dengan bantuan program *SPSS 25 for Windows* untuk melihat reliabilitas alat ukur serta analisis deskriptif untuk kehangatan ibu.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang terkumpul pertama-tama diolah menggunakan bantuan *SPSS 25 for Windows* dengan tujuan melihat terlebih dahulu nilai reliabilitas alat ukurnya. Hasil pengolahan data didapatkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.722. Berdasarkan hasil analisis reliabilitas tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa alat ukur yang digunakan reliabel dan masuk ke dalam kategori reliabilitas yang tinggi (Guilford, 1978). Kemudian data yang ada dilakukan analisis deskriptif untuk mengetahui kategorisasi data untuk setiap aitem dalam variabel *maternal warmth*. Berdasarkan hasil analisis data maka didapatkan acuan nilai median pada aitem 1-8 adalah 4 sedangkan untuk aitem 9 adalah 3. Maka dibuatlah kategorisasi dengan rumus  $X \geq \text{Median} = \text{kategori tinggi}$ ,  $X < \text{Median} = \text{kategori rendah}$ . Sehingga didapatkan beberapa hasil kategorisasi data tinggi rendah pada masing-masing aitem.

**Tabel 4.1 Kategorisasi Aitem 1**

Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
<b>Tinggi</b>	36	69.2%
<b>Rendah</b>	16	30.8%

Dilihat dari tabel 4.1, pada aitem 1 *maternal warmth* dengan bunyi aitem “saya mengatakan hal-hal yang baik tentang anak saya” bahwa 36 responden pada penelitian ini masuk pada kategori tinggi sedangkan 16 responden masuk pada kategori rendah. Hasil tersebut menandakan bahwa sebesar 69.2% responden dalam penelitian ini memiliki kehangatan secara verbal yang tinggi yang akan mendukung pemberian kehangatan pada anak seutuhnya. Rohner (2016) menyebutkan bahwa salah satu cara untuk menunjukkan kehangatan pada anak secara verbal adalah dengan melakukan pujian ataupun melakukan hal-hal yang baik mengenai anak.

**Tabel 4.2 Kategorisasi Aitem 2**

Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
<b>Tinggi</b>	42	80.8%
<b>Rendah</b>	10	19.2%

Pada tabel 4.2 terlihat bahwa untuk aitem 2 *maternal warmth* dengan bunyi aitem “saya membuat anak-anak saya untuk dapat percaya dengan saya” terdapat 42 responden yang masuk dalam kategori tinggi dan 10 responden yang

masuk pada kategori rendah. Ketika seorang ibu dapat memberikan kehangatan pada anak tentunya akan menumbuhkan rasa percaya anak pada orang tuanya. Kehangatan yang diberikan orang tua akan menimbulkan perilaku serta perasaan yang baik dan positif pada anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Macdonald (dalam Padilla Walker, Nielson dan Day, 2016) yang menjelaskan bahwa kehangatan diartikan sebagai sebuah sistem tipe penghargaan yang dapat memotivasi atau memunculkan perilaku yang positif.

**Tabel 4.3 Kategorisasi Aitem 3**

Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
<b>Tinggi</b>	40	76.9%
<b>Rendah</b>	12	23.1%

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pada aitem 3 *maternal warmth* yang berbunyi “saya sangat tertarik dengan urusan anak saya” memperlihatkan bahwa 40 responden dalam penelitian ini masuk dalam kategori tinggi dan 12 responden dalam penelitian ini masuk dalam kategori rendah. Ketika ibu menerapkan pola asuh yang penuh kehangatan tentunya akan memberikan perhatian penuh pada anaknya dan tidak bersikap acuh. Rohner (2016) mengungkapkan bahwa kehangatan dapat terwujud dari kualitas ikatan kasih sayang antara anak dan orang tua dan salah satunya terwujud dengan adanya perhatian dan pemeliharaan.

**Tabel 4.4 Kategorisasi Aitem 4**

Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
<b>Tinggi</b>	33	63.5%
<b>Rendah</b>	19	36.5%

Pada tabel 4.4 memperlihatkan bahwa pada aitem 4 *maternal warmth* dengan bunyi aitem “saya memberikan perhatian pada anak saya ketika dia meminta bantuan” 33 responden penelitian ini masuk dalam kategori tinggi dan 19 responden masuk dalam kategori rendah. Orang tua yang memberikan perhatian ketika anak membutuhkan bantuan merupakan salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh orang tua. Hal tersebut juga dapat meningkatkan kehangatan yang dirasakan oleh anak. Hassan & Riaz (2012) menyebutkan bahwa anak

membutuhkan kasih sayang serta dukungan orang tua dalam hal ibu. Hal tersebut dapat membuat anak memiliki rasa aman dan nyaman.

**Tabel 4.5 Kategorisasi Aitem 5**

Kategorisasi Frekuensi Presentase		
<b>Tinggi</b>	36	69.2%
<b>Rendah</b>	16	30.8%

Tabel 4.5 memperlihatkan pada aitem 5 *maternal warmth* dengan bunyi aitem “saya membuat anak saya merasa diinginkan dan dibutuhkan” memperlihatkan bahwa sebanyak 36 responden masuk dalam kategori tinggi dan 16 responden masuk pada kategori rendah. Kehangatan yang diberikan oleh orang tua akan membuat anak merasa diinginkan dan disayangi. Hal tersebut dikarenakan orang tua memberikan perasaan sayang yang tulus kepada anak-anaknya. Rettew (2015) berpendapat bahwa bila mengkaji kehangatan berdasarkan sudut pandang anak maka *maternal warmth* merupakan keadaan anak dimana ia merasakan dan mengetahui bahwa ia dicintai. Perasaan yang didapatkan oleh anak tersebut akan membuat ia merasakan keamanan.

**Tabel 4.6 Kategorisasi Aitem 6**

Kategorisasi Frekuensi Presentase		
<b>Tinggi</b>	33	63.5%
<b>Rendah</b>	19	36.5%

Dilihat dari tabel 4.6 pada alat ukur *maternal warmth* dengan bunyi aitem “saya membuat anak saya merasa bahwa apa yang dia lakukan itu penting” memperlihatkan sebanyak 33 responden ada pada kategori tinggi dan 19 responden ada pada kategori rendah. Kehangatan dapat menumbuhkan berbagai macam aspek penting dalam perkembangan anak dan juga dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan social yang dimiliki oleh anak. Anak pun akan menyadari bahwa Tindakan-tindakan positif yang dilakukan tersebut adalah hal yang baik. *Maternal warmth* dapat memunculkan kesejahteraan emosi serta rasa memiliki yang positif dan persepsi tentang harga dirinya yang positif (Chen, Liu & Li, 2009). Selain itu juga *maternal warmth* mendorong anak untuk memunculkan perilaku prososial (Eisenberg, Spinrad & Knafo-Noam, 2015; Hastings, Utendale, & Sullivan, 2007).

**Tabel 4.7 Kategorisasi Aitem 7**

Kategorisasi Frekuensi Presentase		
<b>Tinggi</b>	40	76.9%
<b>Rendah</b>	12	33.1%

Tabel 4.7 pada alat ukur *maternal warmth* dalam aitem 7 yang berbunyi “saya peduli dengan apa yang anak saya pikirkan dan mendorongnya membicarakan dengan saya” menunjukkan bahwa 40 responden masuk dalam kategori tinggi dan 12 responden masuk pada kategori rendah. Kehangatan yang ibu berikan akan membuat seorang ibu sangat memperdulikan keadaan anaknya dan juga berusaha untuk memiliki pola komunikasi yang baik dengan anaknya. Kehangatan yang diberikan oleh seorang ibu merupakan suatu komponen dasar untuk hubungan antara ibu dan anak. Hal tersebut menjadikan anak merasa terpenuhi kasih sayang dan juga merasa percaya diri (Chen dalam Lestari, 2012. Kepercayaan diri yang dimiliki anak akan memudahkannya untuk dapat membicarakan berbagai hal yang dirasakan.

**Tabel 4.8 Kategorisasi Aitem 8**

Kategorisasi Frekuensi Presentase		
<b>Tinggi</b>	45	86.5%
<b>Rendah</b>	7	13.5%

Pada tabel 4.8 *maternal warmth* memperlihatkan bahwa aitem 8 yang berbunyi “saya memberitahu anak saya bahwa saya mencintainya” menjaring 45 responden masuk ke dalam kategori tinggi dan 7 responden masuk ke dalam kategori rendah. Ibu yang memberikan kehangatan dalam bentuk verbal tentunya akan dirasakan juga oleh anak kehangatannya. Kehangatan harus diekspresikan dalam berbagai macam cara. Seperti yang dijelaskan oleh Rohner (2016) bahwa *maternal warmth* yang merupakan kualitas kasih sayang orang tua dapat diperlihatkan secara fisik, verbal maupun symbol. Cara-cara menunjukkan kualitas kasih sayang tersebut sebagai wujud pengekspresian kehangatan.

**Tabel 4.9 Kategorisasi Aitem 9**

Kategorisasi Frekuensi Presentase		
<b>Tinggi</b>	25	48.1%
<b>Rendah</b>	27	51.9%

Pada tabel 4.9 *maternal warmth* menunjukkan bahwa pada aitem 9 yang berbunyi “saya memperlakukan anak saya dengan lembut dan baik.”, 25 responden masuk pada kategori tinggi dan 27 responden masuk pada kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut juga menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden masih kurang memperlakukan anaknya dengan baik. Padahal salah satu bentuk kehangatan yang diberikan pada anak adalah dengan memberikan perlakuan-perlakuan yang positif. Rohner (2016) menyebutkan bahwa pada dasarnya kehangatan dapat ditunjukkan orang tua dengan memberikan pelukan, mencium, menghibur serta memberikan belaian. Tidak lupa juga dapat ditunjukkan dengan Gerakan simbolis tertentu yang sesuai dengan budaya pada masing-masing tempat.

Bila dilihat dari pemaparan terkait dengan *maternal warmth* berdasarkan penjabaran masing-masing aitem dapat dilihat bahwa secara garis besar responden pada penelitian ini masuk kepada kategori tinggi pada 8 aitem. Hanya pada aitem ke 9 yang memperlihatkan bahwa lebih banyak responden yang masuk ke dalam kategori rendah. Aitem tersebut memperlihatkan bahwa masih banyak orang tua yang belum menunjukkan kehangatan berupa Tindakan-tindakan yang baik kepada anak-anaknya. Bila pemberian kehangatan oleh ibu dapat diberikan secara optimal baik secara fisik, verbal maupun simbolis tentunya anak akan merasakan terpenuhinya kehangatan dari seorang ibu. Ibu yang menciptakan keadaan rumah yang dipenuhi perhatian, kasih sayang dan juga kehangatan akan meningkatkan rangsangan untuk aspek perkembangan anak baik secara fisik, kognitif maupun sosioemosional (Rahayu, 2005).

## 5. KESIMPULAN

Hasil penelitian untuk melihat *maternal warmth* menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini telah menunjukkan bentuk-bentuk kehangatan pada anak. Dari 9 aitem dalam alat ukur *maternal warmth* hanya 1 aitem yang terkait pemberian perlakuan baik pada anak yang mendapatkan responden dalam kategori rendah

dibandingkan dengan 8 aitem lain. Pemberian *maternal warmth* sangat penting agar dapat menunjang perkembangan anak baik secara fisik, kognitif maupun sosioemosional. Bagi peneliti selanjutnya penting untuk mendapatkan responden yang lebih banyak untuk lebih melihat dinamika dalam *maternal warmth*. Kemudian penting juga untuk mengaitkan *maternal warmth* dengan variabel lain yang berhubungan dengan keadaan dalam keluarga seperti *coparenting* hingga kepuasan pernikahan.

## 6. REFERENSI

- Azizah, N. N. (2018, Juli 5). *Kumparan.com*. Retrieved from KumparanMom: <https://kumparan.com/kumparanmom/ri-siko-pola-asuh-orang-tua-yang-cuek-terhadap-anak-27431110790539457/full>
- Chen, X., Liu, M., & Li, D. (2000). Parental warmth, control, and indulgence and their relations to adjustment in Chinese children: a longitudinal study. *Journal of family psychology, 14*(3), 401.
- Chen, S., Langner, C. A., & Mendoza-Denton, R. (2009). When dispositional and role power fit: Implications for self-expression and self-other congruence. *J. Pers. Soc. Psychol. 3*, 710–727.
- Dadfarnia, A., Meidani, Z., & Amouei, N. (2015). The relationship between adult attachment style, communication patterns and marital intimacy. *Journal of Psychological Studies, 4*(2), 32-39.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). *Prosocial development*. In R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology and developmental science*. New York: Willey.

- Guilford, J. P. (1978). *Fundamental statistics in psychology and education*. New York: McGraw-Hill.
- Hassan, S. B., & Riaz, M. N. (2012). Perception of parental acceptance and rejection in emotionally empathic and non-empathic adolescents. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology, 10*(2), 60-69.
- Hastings, P. D., Utendale, W. T., & Sullivan, C. (2007). *The socialization of prosocial development*. In J. E. Grusec & P. D. Hastings (Eds.), *Handbook of socialization*. New York: Guilford Press.
- Jayani, D. H. (2021, April 12). *databoks*. Retrieved from databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/04/12/kasus-kriminalitas-anak-didominasi-kekerasan-fisik>
- Kim, K., & Rohner, R. P. (2002). Parental warmth control and involvement in schooling Predicting Academic Achievement Among Korean American Adolescents. *Journal of Cross-Cultural Psychology, 127*-140.
- Lawrence, R., Segal, J., & Jaffe, J. (2021, February). *How Attachment Styles Affect Adult*. Retrieved from HelpGuide: <https://www.helpguide.org/articles/relationships-communication/attachment-and-adult-relationships.htm?pdf=20799>
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Padilla-Walker, L. M., Nielson, M. G., & Day, R. D. (2016). The role of parental warmth and hostility on adolescents' prosocial behavior toward multiple targets. *Journal of Family Psychology, 30*(3), 331-340.
- Rahayu, I. T. (2005). Pola pengasuhan islami sebagai awal pendidikan kecerdasan emosional. *Psikoislamika, 2*(2), 162-171.
- Rettew, D. (2015, April 16). *Psychology today*. Retrieved from Psychology today: <https://www.psychologytoday.com/us/blog/abcs-child-psychiatry/201504/parental-warmth-simple-powerful-and-often-challenging>
- Rohner, R. P. (2016). Introduction to interpersonal acceptance-rejection theory (IPARTheory) and evidence. *Online Readings in Psychology and Culture, 6*(1), 2307-0919.
- Rohner, R. P. (2016). Introduction to interpersonal acceptance-rejection theory (IPARTheory) and evidence. *Online Readings in Psychology and Culture, 6*(1), 2307-0919.
- Sindonews.com*. (2019, Maret 14). Retrieved from *Sindonews.com*: <https://nasional.sindonews.com/berita/1386542/13/tindak-kriminalitas-anak-sangat-memprihatinkan>
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

## Analisis Proses Penyelenggaraan Pendidikan di TK Negeri I Bandung

Pradiptya Septyanti Putri

Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email : pradiptya@unibi.ac.id

### Abstrak

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia 4 sampai dengan usia enam atau tujuh tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Siswa yang menjadi peserta didik tidak hanya anak-anak yang normal, tetapi di beberapa sekolah sering ditemukan adanya anak-anak berkebutuhan khusus yang menjadi peserta didik di sekolah taman kanak-kanak. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai proses pelaksanaan penyelenggaraan taman kanak-kanak serta memperoleh gambaran penanganan yang dilakukan oleh sekolah TK N I terhadap siswa yang terindikasi berkebutuhan khusus untuk mewujudkan visi dan misi TK N I. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah TK N I kota Bandung. Subjek dari penelitian ini adalah sistem kelembagaan sekolah TK N I Bandung. Berdasarkan analisa kondisi lapangan maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di TK N I belum sepenuhnya sesuai dengan juknis penyelenggaraan taman kanak-kanak. Selain itu, pihak yayasan belum mempersiapkan guru-gurunya untuk menangani siswa yang diindikasikan berkebutuhan khusus, sehingga siswa-siswa berkebutuhan khusus di TK N I belum ditangani dengan optimal.

**Kata Kunci** : Penyelenggaraan Pendidikan, Anak Usia Dini

### Abstract

Early childhood education is a coaching effort aimed at children aged 4 to six or seven years which is carried out through the provision of educational stimuli to help physical and spiritual growth and development so that children have readiness to enter further education. Students who become students are not only normal children, but in some schools it is often found that there are children with special needs who are students in kindergarten schools. This study aims to obtain an overview of the implementation process of kindergarten implementation and to obtain an overview of the handling carried out by TK N I schools for students indicated with special needs to realize the vision and mission of TK N I. The research approach used in this study was a qualitative approach. Data collection techniques were carried out by means of interviews and observations. This research was conducted in the TK N I school environment in Bandung. The subject of this research is the school institutional system of TK N I Bandung. Based on the analysis of field conditions, it can be concluded that the implementation of education in Kindergarten N I is not yet fully in accordance with the technical guidelines for the administration of kindergartens. In addition, the foundation has not prepared its teachers to handle students indicated with special needs, so students with special needs in TK N I have not been handled optimally.

**Keywords:** Implementation of Education, Early Childhood

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga Negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Dalam bidang pendidikan seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi perkembangan yang pesat tentang jaringan otak ketika anak berumur 8 tahun dan mencapai puncaknya ketika anak berumur 18 tahun. Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Sehingga periode ini merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewatkan berarti habislah peluangnya.

Menurut Byrnes, pendidikan anak usia dini akan memberikan persiapan anak menghadapi masa-masa ke depannya, yang paling dekat adalah menghadapi masa sekolah. Selanjutnya menurut Byrnes, bahwa pendidikan anak usia dini itu penting, karena di usia inilah anak membentuk pendidikan yang paling bagus. Di usia inilah anak-anak harus membentuk kesiapan dirinya menghadapi masa sekolah dan masa depan.

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia 4 sampai dengan usia enam atau tujuh tahun yang dilakukan melalui

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Taman kanak-kanak atau disingkat TK adalah jenjang pendidikan anak usia dini (yakni usia 6 tahun atau di bawahnya) dalam bentuk pendidikan formal. Umur rata-rata minimal kanak-kanak mulai dapat belajar di sebuah taman kanak-kanak berkisar 4-5 tahun sedangkan umur rata-rata untuk lulus dari TK berkisar 6-7 tahun.

Siswa yang menjadi peserta didik tidak hanya anak-anak yang normal, tetapi di beberapa sekolah sering ditemukan adanya anak-anak berkebutuhan khusus yang menjadi peserta didik di sekolah taman kanak-kanak. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain adalah tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Adanya karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus pada taman kanak – kanak atau pada anak usia dini memerlukan perhatian dan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi kekhususannya. Masing – masing anak memiliki karakteristik dan keunikan sendiri, khususnya mengenai kebutuhan dan kemampuannya dalam belajar di sekolah. Sebagai pendidik / guru seharusnya dapat memberikan layanan pendidikan pada setiap anak berkebutuhan khusus, namun kenyataannya masih banyak ditemui guru – guru yang belum memahami tentang anak berkebutuhan khusus. Hal ini akan berpengaruh dalam memberikan layanan

terhadap anak berkebutuhan khusus. Tak jarang jika guru sering mengalami kesulitan untuk memberikan layanan optimal kepada anak-anak berkebutuhan khusus usia dini yang ada di kelas, bahkan bisa jadi guru tersebut memberikan label anak nakal atau meminta anak tersebut untuk pindah sekolah. Pihak sekolah, atau yayasanpun masih banyak yang belum memahami tentang bagaimana menangani siswa-siswa berkebutuhan khusus sehingga pihak sekolah tidak memfasilitasi sekolah termasuk guru untuk menunjang proses pembelajaran bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus.

Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Landasan hukum pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus lain adalah permendiknas no 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Salah satu sekolah taman kanak-kanak yang didalamnya terdapat bebarapa anak berkebutuhan khusus adalah TK N I. Sekolah ini sudah berdiri sejak tahun 1994, awalnya sekolah ini memiliki 3 orang guru yang mengajar namun karena berbagai alasan akhirnya hanya tersisa 1 orang guru yang mengajar. Pada awal didirikannya sekolah ini tidak terdapat anak berkebutuhan khusus namun semenjak tahun 2006, sekolah ini beberapa kali menerima siswa berkebutuhan khusus di sekolahnya. Proses penerimaan siswa baru di sekolah tersebut

hanya melalui seleksi usia, siswa-siswa yang usianya diatas 4 tahun akan langsung diterima tanpa melihat karakteristik khusus dari setiap anaknya. Selain itu, kurangnya pengetahuan pihak sekolah tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus juga yang membuat sekolah ini menerima siswa berkebutuhan khusus. Saat ini di sekolah terdiri dari 1 orang guru dan 1 orang kepala sekolah yang merangkap sebagai guru. Jumlah murid adalah 28 orang dan murid yang memiliki kebutuhan khusus sebanyak 4 orang. Latar belakang guru yang bukan berasal dari pendidikan luar biasa membuat guru tersebut mengalami kesulitan ketika menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. Kepala sekolah berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia sedangkan guru kelas masih menjadi mahasiswa pendidikan guru pendidikan anak usia dini.

Latar belakang guru yang kurang memiliki pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus membuat siswa berkebutuhan khusus tersebut tidak mendapatkan pengajaran yang optimal. Siswa yang menurut guru diindikasikan sebagai siswa hiperaktif seringkali mengganggu teman-temannya yang sedang belajar, hingga mengakibatkan siswa lain menangis. Orangtua murid yang merasa anaknya selalu di ganggu tersebut mengeluhkan jika anak mereka ada yang cedera akibat bermain dengan siswa yang dianggap hiperaktif. Keluhan-keluhan ini ada yang langsung disampaikan kepada pihak guru dan ada juga orangtua murid yang mengeluhkan hanya kepada sesama orangtua murid.

Selain itu ada siswa yang sudah 2 tahun sekolah disana namun masih belum bisa berbicara, sehingga harus selalu didampingi oleh guru kelas. Ada juga siswa yang tidak mau bergaul, yang juga membuat guru harus selalu mendampingi. Guru yang kurang

memiliki pengetahuan tentang menangani kondisi siswa di kelasnya membuat guru kesulitan menangani siswa-siswanya. Selain itu guru tidak paham bagaimana cara mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus agar dapat mengikuti pelajaran seperti siswa yang tidak bermasalah. 4 orang siswa yang memiliki perilaku berbeda dengan siswa lain membuat kelangsungan proses belajar mengajar terhambat dan berpengaruh kepada siswa lain. Seringkali siswa lain kurang diperhatikan karena guru fokus pada siswa berkebutuhan khusus sehingga kebutuhan siswa lain tidak terpenuhi. Pihak yayasan tidak mengetahui kondisi guru-guru di sekolah sehingga sampai saat ini belum ada tindak lanjut untuk menanggulangi kesulitan yang dialami guru-guru. Keluhan lain muncul dari orangtua yang merasa keberatan karena anaknya mendapatkan pekerjaan rumah. Terutama orangtua yang anaknya diindikasikan berkebutuhan khusus karena tugas yang di sekolah tidak selesai dijadikan tugas rumah, sehingga tugas-tugasnya menjadi banyak. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan guru tentang cara penyampaian pemberian pekerjaan rumah kepada siswa dan orangtua, karena pada dasarnya siswa TK tidak diperlukan pekerjaan rumah akan tetapi diperlukan untuk melatih kemampuan motorik siswa di rumah.

### **Rumusan Masalah**

Melihat terdapatnya fenomena pada latar belakang, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan di taman kanak-kanak di TK N I?
2. Bagaimana penanganan yang dilakukan sekolah pada siswa yang terindikasi berkebutuhan khusus?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai proses

pelaksanaan penyelenggaraan taman kanak-kanak serta memperoleh gambaran penanganan yang dilakukan oleh sekolah TK N I terhadap siswa yang terindikasi berkebutuhan khusus untuk mewujudkan visi dan misi TK N I

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya proses penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan Juknis Penyelenggaraan Taman Kanak-kanak agar proses penyelenggaraan pendidikan di TK N I dapat disesuaikan sehingga TK N I dapat mewujudkan tujuan serta visi misinya.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Sekolah Taman Kanak-Kanak**

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan anak usia dini yang memiliki peran penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan TK merupakan jembatan lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya. sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini, lembaga ini menyediakan program pendidikan dini, sekurang-kurangnya anak usia 4 tahun sampai memasuki jenjang pendidikan dasar. Istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun. UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

TK merupakan bentuk pendidikan usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal, sebagaimana dinyatakan dalam UU sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 28 "pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak, raudhatul athfal, atau bentuk lain yang sederajat". Menurut peraturan pemerintah nomor 27 tahun 1990 tentang pendidikan

prasekolah BAB I disebutkan; “pendidikan prasekolah dalam pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar (Depdikbud, Dirjen Dikdasmen, 1994: 4). Oleh karena itu, pendidikan taman kanak-kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik (Suriansyah dan Aslamiah, 2011: 23).

### **Prinsip-Prinsip Pendidikan Taman Kanak-Kanak**

Penyelenggaraan pendidikan pada Taman Kanak-kanak berdasarkan prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini sebagai berikut:

1. Berorientasi pada kebutuhan anak.
2. Sesuai dengan perkembangan anak.
3. Sesuai dengan keunikan setiap individu.
4. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain.
5. Pembelajaran berpusat pada anak.
6. Anak sebagai pembelajar aktif.
7. Anak belajar dari yang konkrit ke abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari gerakan ke verbal, dan dari diri sendiri ke sosial.
8. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar.
9. Merangsang munculnya kreatifitas dan inovasi.
10. Mengembangkan kecakapan hidup anak.
11. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar.
12. Anak belajar sesuai dengan kondisi sosial budayanya.
13. Melibatkan peran serta orangtua.
14. Stimulasi pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan.

### **Komponen Penyelenggaraan**

1. Kurikulum
2. Peserta Didik
3. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan
4. Sarana Dan Prasarana

5. Pengelolaan
6. Pembiayaan
7. Kemitraan

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif disebut juga sebagai metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2007:7).

Masalah yang sesuai untuk diteliti menggunakan metode kualitatif (Poerwandari, 1998) dalam konteks penelitian ini adalah hal-hal yang membutuhkan pemahaman mendalam dan khusus. Dengan melihat kembali pada masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini dan penjelasan yang telah dikemukakan. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012 : 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Pertanyaan interview akan didapatkan dari penurunan teori menjadi dimensi dan indikator. Sebagai data pendukung akan dilakukan pula observasi dan wawancara kepada guru pengajar. Alat bantu untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan adalah alat perekam dan alat tulis.

#### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah TK N I kota Bandung. Subjek dari penelitian ini adalah sistem kelembagaan sekolah TK N I Bandung.

#### **Data Sekunder**

Dalam penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa data guru, sarana dan prasarana, dan data siswa TK Nurul Iman. Rincian data tersebut sebagai berikut:

No.	Jenis Sumber Daya Pendidikan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Guru kelas	1
3.	TU dan Pesuruh	-
4.	Meja kursi siswa	15 set
5.	Meja kursi guru	2 set
6.	Ruang kelas	6,5 x 3 m <sup>2</sup>
7.	Ruang kepala sekolah	1,5 x 3 m <sup>2</sup>
8.	Halaman dan taman bermain	9 x 10 m <sup>2</sup>

#### Alat Ukur

Pada penelitian ini menggunakan alat ukur berupa lembar observasi dan *interview* berdasarkan Prinsip-Prinsip Pendidikan Taman Kanak-Kanak menurut Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-kanak tahun 2013.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Kondisi Lapangan Prinsip-Prinsip Pendidikan Taman Kanak-Kanak

TK N I dalam proses pembelajarannya berusaha untuk memberi materi ajar berdasarkan kebutuhan siswanya sesuai dengan usia perkembangannya. Guru kelas berusaha untuk memfasilitasi kebutuhan anak seperti memperhatikan setiap siswa, membuat seluruh siswanya merasa nyaman di dalam kelas, namun terdapat hambatan dalam hal ini adalah guru saat ini sering mengalami kesulitan untuk memberikan rasa aman bagi siswa yang merasa terganggu dengan adanya siswa abk di kelas tersebut atau sebaliknya agar membuat siswa nyaman dan mendapatkan pengajaran sesuai dengan kebutuhannya, tahap perkembangannya dan karakteristiknya. Terkadang guru mengabaikan siswa berkebutuhan khusus yang dianggap tidak bisa mengikuti materi pelajaran di kelas dan lebih memilih untuk memperhatikan siswa yang normal. Akibatnya siswa berkebutuhan khusus menjadi semakin tertinggal atau tak jarang siswa tersebut mengganggu teman-temannya di kelas dan mendapat label yang tidak baik. Karena berada di lingkungan perumahan padat penduduk dan kondisi luas tanah sekolah yang tidak terlalu

luas, membuat siswa sulit bergerak, penataan lemari, kursi dan perlengkapan sekolah lain terkesan berantakan dan menjadikan ruangan kelas semakin terkesan sempit.

##### Komponen Penyelenggaraan

Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini adalah kurikulum yang sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan provinsi jawa barat. Pihak sekolah mengembangkannya menjadi sebuah silabus dan rancangan pembelajaran bulanan. Meskipun rancangan tersebut ada namun tak jarang rancangan tersebut tidak diperbaharui sesuai dengan kebutuhan siswanya. Rancangan pembelajaran biasanya diperbaharui setahun sekali atau bahkan tidak diperbaharui sama sekali namun disesuaikan dengan permintaan orangtua siswa.

Peserta didik yang ada di TK N I adalah sebanyak 28 siswa dengan 4 orang anak yang diindikasikan sebagai anak berkebutuhan khusus. Kelas A dan kelas B berada dalam satu kelas dan dengan guru yang sama.

Di sekolah ini hanya terdapat guru dan kepala sekolah, namun tidak memiliki tenaga administrasi keuangan atau tata usaha, semua tugas tata usaha dibebankan pada guru. Terdapat satu orang pengawas namun pengawas tersebut berasal dari yayasan dan jarang sekali mengunjungi sekolah. Latar belakang guru yang bukan berasal dari pendidikan luar biasa membuat guru mengalami kesulitan ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus di kelasnya. Guru kurang memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus, metode pengajaran yang tepat dan bagaimana cara memperlakukan anak berkebutuhan khusus tersebut. Pihak yayasan juga belum berusaha mengembangkan gurunya agar memiliki kompetensi untuk mengajar dan memberi pelayanan yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus.

TK N I kurang memiliki sarana dan prasarana yang kurang memadai, ruang kelas hanya terdapat satu yang menyatu dengan ruang kepala sekolah. Kamar mandi yang terdapat disana kondisinya kotor dan tidak layak digunakan. Arena bermain siswa tidak terlalu luas hanya terdapat 4 buah permainan dengan letak yang cukup berdekatan. Bila membuat prakarya atau dalam rangka mengembangkan

kreatifitas siswa, guru hanya menyediakan bahan-bahan bekas karena kondisi keuangan yang tidak dapat membeli bahan baru untuk dibuat menjadi sebuah prakarya.

Penyelenggaraan proses pembelajaran dilakukan setiap hari senin sampai dengan jumat. Dimulai dari pukul 08.30 sampai dengan pukul 11.00. Adanya kelas tambahan atau biasa disebut les dilaksanakan setelah jam sekolah selesai yaitu pukul 11.00 sampai dengan pukul 12.00.

Pembiayaan disekolah ini di dikelola oleh yayasan. Biaya pendidikan dari siswa diserahkan kepada pihak yayasan melalui guru dan kepala sekolah untuk digunakan sebagai biaya operasional sekolah dan untuk gaji para guru.

TK N I belum menjalin kemitraan dengan beberapa pihak, baik dengan Ikatan Guru Taman Kanak-kanak (IGTK), maupun dengan pihak orangtua karena di sekolah ini tidak ada komite orangtua murid. TK N I juga tidak menjalin kemitraan dengan organisasi, biro atau perhimpunan yang berkaitan dengan anak-anak berkebutuhan khusus.

### **Analisa**

#### **Prinsip-Prinsip Pendidikan Taman Kanak-Kanak**

Berdasarkan data kondisi lapangan, TK N I belum melaksanakan sepenuhnya program pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan taman kanak-kanak menurut NSPK petunjuk teknis penyelenggaraan taman kanak-kanak tahun 2013. Secara garis besar memang TK N I sudah menjalankan prinsip-prinsip tersebut, namun karena pihak guru kurang memahami beberapa karakteristik anak-anak berkebutuhan khusus di sekolahnya, maka penyelenggaraan program pendidikan belum berdasarkan atas kebutuhan siswa-siswanya. Hal tersebut bisa mengakibatkan kurangnya stimulasi yang tepat untuk memunculkan kreativitas dan inovasi bagi anak didiknya. Selain itu, kondisi lingkungan sekolah yang kurang luas membuat kondisi kelas menjadi kurang kondusif untuk mendukung proses belajar siswa. Secara sadar atau tidak pihak sekolah juga kurang mengupayakan melakukan pendekatan secara intensif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Meskipun sekolah ini

bukan merupakan sekolah inklusi namun dalam bentuk pelayanan pendidikan, TK N I termasuk kedalam sekolah terpadu. Sayangnya, pengelola sekolah belum mengetahui bagaimana sebenarnya sekolah terpadu berjalan seperti seharusnya dimana dalam satu kelas setidaknya memiliki guru pendamping untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam menerima pelajaran agar sesuai dengan potensinya. Smith mengungkapkan bahwa treatment yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan harus bersifat sistimatis dan layanan multidisiplin dan dirancang secara individual hal ini tidak sesuai dengan yang dilakukan oleh pihak sekolah karena dalam pemberian treatment atau pemberian metode pengajarannya tidak dirancang secara individu melainkan disamakan seperti anak-anak normal yaitu pemberian materi secara klasikal. Dalam hal ini pihak yayasan sekolah sampai saat ini belum melakukan tindak lanjut untuk menyusun program pendidikan bagi siswa-siswa berkebutuhan khususnya. Hal ini yang menjadi penghambat sekolah dalam menangani anak berkebutuhan khusus secara tepat dan membiarkan anak tidak berkembang secara optimal. Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Dalam sekolah ini pihak sekolah belum melaksanakan program pendidikan sesuai dengan pasal tersebut padahal sudah jelas dikatakan bahwa bagi anak yang berkebutuhan khusus harus diberikan pendidikan yang khusus pula, jika memang silabus yang disamakan namun tetap harus dilakukan treatment khusus selama proses belajar mengajar di sekolah.

#### **Komponen Penyelenggaraan Kurikulum**

Penyusunan silabus yang tidak berdasarkan kebutuhan siswa akan membuat siswa tidak berkembang sesuai dengan potensinya terutama untuk siswa berkebutuhan khusus. Dalam hal ini TK N I sudah sesuai karena mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, namun karena pihak sekolah merancang dan mengembangkan silabus hanya berdasarkan kebutuhan siswa normal maka

program pembelajaran yang diterapkan bagi siswa berkebutuhan khusus tidak merujuk pada kebutuhan siswa berkebutuhan khusus itu sendiri dan pada kenyataannya siswa-siswa berkebutuhan khusus tidak berkembang dengan optimal sesuai dengan kebutuhannya.

#### **Peserta Didik**

Peserta didik yang ada di TK N I telah memenuhi standar jumlah siswa, namun pihak sekolah tidak memisahkan antara kelas A dan kelas B. Hal ini juga dapat membuat siswa tidak berkembang sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya karena karakteristik siswa di kelas A dan kelas B berbeda sehingga membutuhkan metode pengajaran yang berbeda. Selain itu terdapat 4 orang siswa yang diindikasikan berkebutuhan khusus. Siswa-siswa ini juga tidak mendapatkan metode pembelajaran yang sesuai karena tidak terdapat kelas khusus bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Alasan mengapa siswa berkebutuhan khusus di terima di sekolah umum ini salah satu alasannya adalah dikarenakan ketidaktahuan pihak sekolah dalam mendeteksi anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus yang biasa diabaikan dan kurang dipahami sebagai kebutuhan khusus pada anak berdampak pada penanganan guru yang lamban dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus.

#### **Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Kurangnya tenaga pengajar juga menjadi hambatan terwujudnya visi dan misi TK N I. 2 orang guru yang merangkap sebagai kepala sekolah dan mengurus administrasi serta keuangan sekolah membuat guru tidak fokus pada pekerjaan utamanya sebagai seorang guru. Meskipun sudah memenuhi kompetensi sebagai guru TK namun jika beban pekerjaan dilimpahkan hanya pada 2 orang, maka pekerjaan dan pelayanan terhadap siswa tidak akan maksimal. Selain itu kurangnya memenuhi kualifikasi sebagai guru siswa berkebutuhan khusus juga menjadi salah satu hambatan bagi guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus akibatnya seringkali siswa terbengkalai dan tidak diperhatikan semua oleh guru di sekolah tersebut dan mengakibatkan keluhan dari orangtua murid. Kurangnya pengetahuan atau latar belakang pendidikan guru yang bukan berasal dari pendidikan luar biasa membuat guru

di sekolah tersebut kurang memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus beserta penanganannya dalam sekolah. Tidak adanya tenaga kependidikan seperti staf administrasi atau staf keuangan menambah banyak pekerjaan guru sehingga beban pekerjaan guru menjadi bertambah banyak.

#### **Sarana Dan Prasarana**

Menurut standart petunjuk teknis penyelenggaraan taman kanak-kanak tahun 2013, sekolah sebaiknya memiliki ruang belajar atau bermain dengan rasio minimal 3m<sup>2</sup> per satu orang anak. Memiliki ruang kepala sekolah, ruang UKS, dan penataan ruang yang sesuai dengan fungsinya, namun pada kenyataannya di sekolah ini tidak terdapat ruang kepala sekolah dan ruang UKS. Luas kelas yang tidak terlalu besar juga membuat penataan ruang kelas tidak sesuai dengan fungsinya, banyak barang yang bertumpuk-tumpuk dan kelas menjadi terkesan sempit sehingga siswa kurang mendapatkan ruang gerak yang nyaman. Terbatasnya sarana dan prasarana ini juga dapat menghambat terwujudnya visi dan misi karena siswa bisa merasa tidak nyaman dan akan menimbulkan rasa malas untuk datang ke sekolah atau untuk belajar. Hal ini dapat berakibat tidak berkembangnya kemampuan atau potensi siswa sesuai dengan kebutuhannya dan perkembangannya secara optimal.

#### **Pengelolaan**

Penyelenggaraan proses pembelajaran yang diterapkan sudah sesuai dengan ketentuan dalam petunjuk teknis penyelenggaraan taman kanak-kanak yaitu bahwa sekolah taman kanak-kanak memiliki durasi pembelajaran selama 150-180 menit per hari.

#### **Pembiayaan**

Proses pembiayaan dikelola oleh yayasan namun sebelum diserahkan kepada yayasan guru lah yang berperan dalam pengelolaan tersebut. Hal ini dapat membuat guru menjadi kurang fokus dalam menangani masalah anak.

#### **Kemitraan**

TK N I belum menjalin kemitraan dengan banyak pihak, padahal kemitraan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sekolah baik dari segi sarana prasarana, dari segi metoda belajar maupun dari segi tenaga pendidik. Sampai saat

ini pun pihak sekolah juga belum menjalin kemitraan dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan anak-anak berkebutuhan khusus yang sebenarnya dapat menunjang dan peningkatan kualitas sekolah dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Kemitraan ditujukan agar para guru dapat berbagi informasi tentang anak didiknya dan tentang fenomena yang sedang ramai di pendidikan taman kanak-kanak.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa kondisi lapangan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan pendidikan di TK N I belum sepenuhnya sesuai dengan juknis penyelenggaraan taman kanak-kanak, diantaranya:
  - a) Pihak yayasan tidak mempersiapkan penerimaan siswa berkebutuhan khusus karena pada dasarnya pihak yayasan tidak mengetahui karakteristik anak ABK, sehingga pada saat penerimaan siswa baru pihak yayasan menerima seluruh siswa tanpa melihat karakteristik anak. Hal tersebut mempengaruhi penyelenggaraan prinsip pendidikan taman kanak-kanak yang tidak berdasarkan kebutuhan seluruh siswa hanya berdasarkan siswa-siswa yang bukan siswa berkebutuhan khusus.
  - b) TK N I belum memiliki guru yang mempunyai kompetensi sebagai guru TK yang juga menangani siswa yang terindikasi memiliki kebutuhan khusus, sehingga guru kewalahan dan tidak bisa menangani siswa-siswanya dengan cara yang tepat. Akibatnya siswa-siswa yang tidak bermasalah kurang mendapatkan perhatian yang intensif karena guru fokus pada siswa yang terindikasi berkebutuhan khusus. Selain itu guru memiliki beban pekerjaan yang lebih banyak karena guru juga merangkap sebagai tenaga kependidikan

seperti TU dan tenaga administrasi sehingga tak jarang peserta didik tidak tertangani secara optimal.

- c) Sarana dan prasarana di sekolah ini yang terbatas. Kelas A dan B dijadikan satu, selain itu di sekolah ini tidak memiliki arena bermain yang memadai padahal taman kanak-kanak adalah tempat untuk memfasilitasi siswa-siswanya untuk lebih banyak bermain.
  - d) Serta pihak sekolah belum menjalin kemitraan dengan pihak-pihak lain yang dapat menunjang guru-guru di TK N I dalam meningkatkan pengetahuan dan informasi tentang anak didiknya.
2. Pihak yayasan belum mempersiapkan guru-gurunya untuk menangani siswa yang diindikasikan berkebutuhan khusus, sehingga siswa-siswa berkebutuhan khusus di TK N I belum ditangani dengan optimal.

## 6. REFERENSI

- Anonim. 2007. Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak Dan Raudhatul Athfal. Jakarta: Depdiknas
- \_\_\_\_\_. 2010. Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pos Paud. Jakarta. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (Dirjen Pendidikan Non Formal Dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_. 2013. NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini

- Direktur Jendral. 1997. Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak 1994. Jakarta: Depdiknas.
- Hermanto. 2010. Stimulasi Dan Pengelolaan Kelas Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Inklusi. Yogyakarta: Diklat.
- Mely. 2014. Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Tk – Paud. [Online]. Tersedia : [Http://Melyloelhabox.Blogspot.Com/2014/04/Layanan-Pendidikan-Anak-Berkebutuhan\\_9.Html](http://Melyloelhabox.Blogspot.Com/2014/04/Layanan-Pendidikan-Anak-Berkebutuhan_9.Html). 25 Mei 2014
- \_\_\_\_\_ 2014. Hakikat Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Tk – Paud. [Online]. Tersedia : [Http://Melyloelhabox.Blogspot.Com/2014/04/Hakikat-Layanan-Anak-Berkebutuhan-Khusus.Html](http://Melyloelhabox.Blogspot.Com/2014/04/Hakikat-Layanan-Anak-Berkebutuhan-Khusus.Html)
- Moeslichatoen. 2004. Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Pt. Rineka Cipta
- Suriansyah, Dkk. 2011. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. Banjarmasin: Comdes

## “My Husband dan Me”: Bagaimana Co-parenting pada Ibu?

Cahyaning Widhyastuti\*

Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email\*: cahyaning@unibi.ac.id / cahyaningw4@gmail.com

### ABSTRAK

Menjadi ibu merupakan harapan banyak perempuan. Namun di balik itu, banyak peran dan tanggung jawab yang harus dilakukan. Salah satunya yaitu pengasuhan. Pengasuhan atau mengasuh anak memang tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu, melainkan tanggung jawab bersama dengan suami. Akan tetapi budaya masyarakat patriarki masih memandang bahwa pekerjaan domestic, yang salah satunya adalah mengasuh anak, menjadi tanggung jawab Ibu. Melihat hal itu, pada penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana Ibu merasakan dan menilai sejauhmana suami mereka berperan dalam mengasuh anak bersama-sama. Penelitian ini merupakan penelitian awal yang dilakukan peneliti dengan melibatkan 52 orang ibu sebagai responden penelitian. Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, dan prosesnya dilakukan dengan bantuan SPSS versi 25. Secara umum, hasilnya menunjukkan bahwa 51.9% responden berada pada kategori cukup, yang artinya bahwa responden merasa bahwa pasangan mereka cukup berperan dalam pengasuhan anak. Selanjutnya 30.8% berada pada kategori kurang, yaitu responden merasa pasangan atau suami kurang berperan dalam membantu mengasuh anak. Sisanya sebesar 17.3% responden merasa bahwa pasangan mereka baik dalam berperan membantu mengasuh anak bersama-sama.

**Kata kunci:** Co-parenting, Ibu

### ABSTRACT

*Becoming a mother is the hope of many women. Behind that, many roles and responsibilities must be done. One of them is parenting. Parenting or caring for children is not only the mother's responsibility but also the husband's responsibility. However, the culture of the patriarchal society still views domestic work, one of which is taking care of children, as the mother's responsibility. In this study, researchers wanted to see how mothers felt and assessed the extent to which their husbands played a role in raising children together. This initial research is conducted by researchers involving 52 mothers as research respondents. Descriptive analysis was used to answer the research questions, and the process was carried out with the help of SPSS version 25. In general, the results showed that 51.9% of respondents were in the moderate category, which means that respondents felt that their partner had a sufficient role in raising children. Furthermore, 30.8% are in a low category, this respondent feels that their partner or husband has a minor role in helping to raise children. The remaining 17.3% of respondents felt that their partner was more helpful in raising children together.*

**Keywords:** Co-parenting, Mother

### 1. PENDAHULUAN

Pasangan suami istri biasanya akan erat kaitannya dengan pengasuhan. Dapat dikatakan juga, fase memiliki anak dan menjadi orang tua adalah fase lanjutan yang akan dialami oleh pasangan menikah. Ketika memutuskan untuk memiliki anak, maka pasangan juga tidak bisa lepas dari peran sebagai orang tua. Menjadi

orang tua berarti akan membuat pasangan menjalankan tugas dan peran baru yaitu mengasuh anak.

Kerjasama pasangan dalam mengurus dan mengasuh anak akan dilakukan ketika pasangan menjalankan peran baru sebagai orang tua. Pasangan bekerja bersama dalam mengasuh dan mengurus anak disebut dengan co-

*parenting* (Feinberg, 2002; 2003). *Co-parenting* merupakan bagian dari hubungan pernikahan, yang didalamnya pasangan saling bekerjasama, bernegosiasi dan berkompromi satu sama lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas mengasuh dan merawat anak (Camisasca, Miragoli, Di Blasio, & Feinberg, 2018).

Akan tetapi, yang masih banyak terjadi masyarakat sekitar kita adalah peran pengasuhan lebih menjadi tanggung jawab ibu. Ibu dinilai sebagai sosok yang bertanggung jawab dalam mengasuh dan merawat anak dibandingkan dengan ayah. Hal ini sejalan dengan fenomena di budaya patriarki, dimana perempuan/ibu merupakan sosok yang memegang tugas-tugas domestik (Herdiansyah, 2016). Sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan rumah, seperti mengasuh dan merawat anak, berberes rumah, mencuci, memasak, menjadi tanggung jawab dan tugas ibu. Sedangkan sosok ayah atau laki-laki dalam budaya patriarki lebih memiliki peran untuk hal-hal yang ada di luar rumah/ranah public, bekerja dan mencari nafkah (Herdiansyah, 2016). Hal ini sejalan dengan sebagaimana yang dituliskan dalam sebuah artikel dari DP3AKB Jawa Barat yang mengungkapkan peran yang harus dijalankan oleh seorang Ibu. Dari pemaparan artikelnya, dapat diketahui bahwa semua peran yang dilakukan ibu, kesemuanya berkaitan dengan peran domestic seperti mengatur rumah, mendidik dan mengasuh anak, merawat anak dll. Penjelasan ini menekankan akan pembagian peran antara perempuan yang berperan sebagai ibu dan laki-laki yang berperan sebagai ayah.

Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan secara tidak langsung membagi atau menkotak-kotakkan mana yang menjadi tugas laki-laki dan mana yang menjadi tugas perempuan. Kondisi ini diperkuat oleh budaya yang melekat dan dipelajari bahwa ibu memiliki andil lebih besar dalam mengasuh dan mengurus anak dibanding ayah. Anak menjadi tanggung jawab ibu. Hal ini dimulai dari anak lahir, mulai belajar dan masuk sekolah hingga

pendidikan tinggi, sosok ibu yang biasanya dekat dan menemani anak. Kondisi yang diperkuat dengan budaya patriarki yang melekat, menjadikan ibu menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam urusan anak dibandingkan ayah, sedangkan ayah lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk tanggung jawab pekerjaan (Herdiansyah, 2016). Sejalan dengan pendapat itu, Bentenuto & Venuti (2019) mengemukakan bahwa dengan kesibukan dan kebiasaan ayah yang bekerja diluar rumah membuat ayah akan menghabiskan waktu yang lebih sedikit dengan anak jika dibandingkan dengan ibu. Hal ini membuat keterlibatan ayah dalam mengasuh anak juga berkurang.

Fenomena yang ada menjelaskan bahwa masih banyak dijumpai di masyarakat tentang ayah yang kurang berperan dalam mengasuh anak. Atau dengan kata lain hanya ibu yang memainkan peran mengasuh anak. Padahal perlu diketahui bahwa ayah dan ibu memainkan peran yang sama dan seimbang dalam mengasuh dan mendidik anak untuk perkembangan anak mereka, khususnya dalam kemampuan social dan komunikasi (Bentenuto & Venuti, 2019). Hal ini menekankan bahwa *co-parenting* menjadi hal yang patut diperhatikan dalam hubungan keluarga. Orang tua yang melakukan *co-parenting*, bekerjasama dalam mengasuh anak dapat membantu mengurangi stress salah satu pihak (Bailey, Dana, Bailey, & Davis, 2020) dan juga mengurangi konflik yang terjadi di dalam keluarga (Xiao & Loke, 2021).

Lebih lanjut lagi, dikatakan bahwa *co-parenting* menjadi hal yang sangat penting dan sentral dalam suatu hubungan keluarga. *Co-parenting* dikatakan dapat berpengaruh terhadap *well-being* anggota keluarga dan kualitas hubungan antar anggota keluarga (McHale & Lindahl, 2011). Hal ini dapat dikatakan bahwa ketika pasangan menjalankan pengasuhan secara bersama-sama atau saling bekerjasama dan membantu dalam mengasuh anak, maka konflik dan permasalahan keluarga lebih sedikit muncul. Komunikasi antar

anggota juga terjalin dengan baik karena *co-parenting* dinilai dapat meningkatkan kualitas hubungan antar anggota keluarga, bahkan juga berpengaruh pada keluasaan pernikahan (Nunes, De Roten, Ghaziri, Faves, & Darwiche, 2020)

Selain itu, *co-parenting* juga berkaitan dengan penyesuaian diri pada anak (Teubert & Pinquart, 2010). Anak yang diasuh dengan melibatkan pasangan orang tua dinilai akan memiliki penyesuaian diri yang baik dan lebih percaya diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerjasama yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anak akan berpengaruh pada kondisi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Feinberg (2003) bahwa *co-parenting* berpengaruh pada perilaku anak ketika anak bertambah usia dan beranjak dewasa.

Berdasarkan pada penjelasan yang sudah dipaparkan, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana *co-parenting* yang dirasakan oleh seorang ibu? Peneliti menilai hal ini perlu diteliti karena seringkali ibu menjadi sosok yang paling bertanggung jawab dalam hal mengasuh dan mendidik anak. Selain itu juga adanya budaya patriarki yang masih melekat di banyak masyarakat, maka apakah budaya tersebut turut mempengaruhi *co-parenting* pada pasangan ayah dan ibu.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### *Co-parenting*

*Co-parenting* merujuk pada pengasuhan yang dilakukan baik ayah dan ibu, yang dalam hal ini ayah dan ibu secara bersama-sama berperan dalam mengasuh anak. Feinberg (2002) pertama kali menyebutkan istilah *co-parenting* untuk menjelaskan kerjasama yang dilakukan oleh pasangan (suami-istri) untuk menjalankan peran sebagai orang tua. Lebih lanjut lagi, *co-parenting* merupakan kegiatan mengasuh dan membesarkan anak secara bersama-sama (Feinberg, 2002; Feinberg, Brown, & Kan, 2012; Asia & Setiawan, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat McHale & Lindahl (2011) yang menyatakan bahwa *co-parenting* merupakan kegiatan/aktivitas bersama yang dilakukan oleh

orang dewasa untuk bertanggung jawab dalam mengasuh dan merawat anak.

*Co-parenting* menjadi hal yang sangat penting dalam suatu hubungan keluarga. Karena hal ini akan berpengaruh pada perilaku anak-anak ketika mereka nanti bertambah usia dan beranjak dewasa, oleh karenanya *co-parenting* memainkan peran penting dalam kehidupan keluarga (Feinberg, 2002). *Co-parenting* juga berkaitan dengan bagaimana pasangan saling menghargai satu sama lain dalam menjalankan peran sebagai orang tua ketika mengasuh anak (Feinberg, Brown, & Kan, 2012). Pasangan saling memberikan dukungan satu sama lain dalam menjalankan peran mereka masing-masing dan juga tidak ada kompetisi dalam menjalankan peran sebagai orang tua (Qian, Chen, & Yuan, 2020).

*Co-parenting* juga dipengaruhi oleh karakteristik orang tua ketika mengasuh anak (Feinberg, 2003). *Co-parenting* dinilai sebagai salah satu hal yang berpengaruh pada penyesuaian sebagai orang tua dalam menjalankan perannya, kualitas pengasuhan dan bagaimana perilaku anak nantinya (Feinberg, Brown, & Kan, 2012).

*Co-parenting* seringkali dipakai untuk menjelaskan bagaimana pasangan yang telah berpisah karena perceraian tetap bekerjasama untuk mengasuh anak-anak mereka (Ferraro, Lucier-Greer, & Oehme, 2018; Nunes, De Roten, Ghaziri, Faves, & Darwiche, 2020). Di sisi lain *co-parenting* juga merupakan bentuk hubungan yang dijalankan oleh orang tua melebihi hubungan pernikahan ataupun hubungan romantis (Faves & Frascarolo, 2013). Hal ini yang membuat orang tua tetap menjalani hubungan satu sama lain dalam mengasuh anak mereka meskipun mereka telah berpisah karena perceraian.

### **Aspek-aspek *co-parenting***

Merujuk pada definisi dan penjelasan tentang *co-parenting*, berikut ini adalah aspek-aspek *co-parenting* yang juga digunakan sebagai acuan dalam instrument penelitian ini (Feinberg, Brown, & Kan, 2012):

#### a) *Co-parenting agreement*

Mengacu pada sejauh mana individu memiliki pandangan yang sama dengan

pasangan dalam mengasuh anak. Hal ini berkaitan dengan kompromi dan negosiasi dalam menentukan pola pengasuhan. Karena ketika pasangan memiliki pandangan yang berbeda dalam pengasuhan dapat menjadi salah satu sumber konflik apabila tidak ada negosiasi dan kompromi diantara keduanya.

**b) *Co-parenting closeness***

Aspek ini berkaitan dengan pasangan saling merayakan bersama-sama momen penting yang dialami oleh anak atau berkaitan dengan perkembangan anak. Selain itu, aspek ini juga berkaitan dengan individu merasa bahwa dirinya dan pasangan merupakan sebuah tim yang bekerjasama dan ada dalam proses perkembangan menjadi orang tua. *Co-parenting closeness* juga berkaitan dengan sejauhmana mengasuh anak secara bersama-sama dapat meningkatkan keintiman dan memperkuat hubungan dengan pasangan.

**c) *Co-parenting support***

Aspek ini berkaitan dengan persepsi individu tentang bagaimana pasangan mereka memberikan dukungan dalam mengasuh anak dan berperan sebagai orang tua

**d) *Co-parenting undermining***

Berkaitan dengan perasaan yang dirasakan oleh individu bahwa pasangan mereka mengabaikan atau tidak memberikan dukungan dalam mengasuh anak. Termasuk juga melakukan kritik, tidak menghargai dan meremehkan pasangan dalam mengasuh anak.

**e) *Exposure of child to conflict***

Berkaitan dengan bagaimana pengelolaan konflik bersama pasangan. Apakah ketika ada permasalahan dengan pasangan, baik yang berhubungan dengan anak maupun tidak, akan ditunjukkan di depan anak. Bisa dikatakan juga aspek ini merupakan keterpaparan anak terhadap konflik yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

**f) *Endorsement of partner's parenting***

Individu bersikap positif terhadap pola asuh yang dilakukan oleh pasangan ketika mengasuh anak mereka. Pasangan saling memberikan dukungan satu sama lain dalam tugas pengasuhan.

**g) *Division of labor***

Aspek ini berkaitan dengan pembagian tugas atau pekerjaan di rumah antara pasangan

suami istri. Pada aspek ini juga menunjukkan seberapa individu merasa puas terhadap yang yang dilakukan pasangan kaitannya dengan mengasuh anak. Individu menilai bagaimana keterlibatan dan kontribusi pasangan dalam mengasuh anak mereka. Pembagian tugas ini berkaitan dengan beberapa hal, diantaranya adalah masalah keuangan, hukum, dan medis yang dilakukan secara adil.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *co-parenting* yang dirasakan oleh seorang ibu. Penelitian dilakukan responden dengan kriteria yaitu: 1) seorang Ibu dengan minimal satu anak, 2) tinggal bersama atau menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dengan suami, dan 3) berusia 20-50 tahun. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, pada penelitian ini melibatkan 52 responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Kesemua responden merupakan seorang ibu dengan minimal memiliki satu orang anak.

Pengambilan data penelitian dilakukan dengan memberikan kuesioner penelitian yang berisi skala *co-parenting* kepada responden penelitian. Kuesioner penelitian diberikan kepada responden melalui *link google form*. Skala *co-parenting* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada *co-parenting relationship scale* yang dikembangkan oleh Feinberg, Brown dan Kan (2012), yang sebelum digunakan sudah dialih bahasakan terlebih dahulu. Proses alih bahasa yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada proses adaptasi alat ukur yang dikemukakan oleh Beaton, Bombardier, Gullemin, dan Ferraz (2000)

Skala *co-parenting* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 35 aitem (8 aitem unfavorable) yang berasal dari 7 aspek (*co-parenting agreement, co-parenting closeness, coparenting support, co-parenting undermining, endorse partner parenting, division of labor, dan exposure to conflict*). Setelah melakukan pengujian validitas dan reliabilitas, diketahui bahwa skala *co-parenting* dalam penelitian ini memiliki reliabilitas

sebesar 0.866 dengan rentang *corrected item total correlation* bergerak antara 0.185-0.816.

Skala *co-parenting* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tujuh pilihan jawaban di setiap aitemnya. Tujuh pilihan jawaban tersebut bergerak dari rentang 0 (sangat tidak setuju) sampai dengan 6 (sangat setuju). Responden dapat memilih atau melingkari angka sesuai dengan apa yang dirasakan atau sesuai dengan kondisi yang dialami.

Selain itu, kuesioner juga dilengkapi dengan beberapa pertanyaan terkait data demografi seperti jumlah anak dan usia responden. Selain untuk mendapatkan gambaran sebaran responden, hal ini dapat digunakan untuk menyeleksi apakah responden yang mengisi kuesioner sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan SPSS versi 25. Analisis penelitian dilakukan secara 2 kali, yaitu analisis keseluruhan untuk melihat gambaran deskriptif *co-parenting* dan analisis per-aspek untuk melihat bagaimana gambaran *co-parenting* pada ibu ketika dilihat dari setiap aspek.

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif *co-parenting*.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Co-parenting**

	Total
Valid	52
Missing	0
Mean	141.62
Std. Deviation	24.208
Minimum	72.00
Maximum	175.00

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada Tabel 1, maka dapat diketahui bahwa dari total sampel sebanyak 52 responden, rerata skor *co-parenting* yang diperoleh sebesar 141.62 dengan standar deviasi sebesar 24.208. Selain

itu dari table tersebut juga dapat diketahui bahwa skor minimum *co-parenting* dari keseluruhan responden adalah sebesar 72, sedangkan untuk skor maksimumnya adalah 175.

Kemudian, peneliti juga melakukan analisis deskriptif untuk setiap aspek dari *co-parenting*. Hasil analisisnya dapat terlihat pada table berikut

**Tabel 2. Statistik Deskriptif per-aspek Co-parenting**

Aspek	Min	Max	Mean	SD
<i>Co-parenting agreement</i>	3	24	15.94	5.631
<i>Co-parenting closeness</i>	8	30	24.98	4.881
<i>Co-parenting Support</i>	13	36	28.92	6.400
<i>Co-parenting Undermining</i>	0	31	9.92	7.503
<i>Endorse Partner Parenting</i>	11	42	31.85	8.051
<i>Division of Labor</i>	0	12	6.32	2.847
<i>Exposure to Conflict</i>	0	30	23.68	6.088

Pada Tabel 2. Dapat terlihat bagaimana hasil analisis deskriptif per-aspek *co-parenting*. Dari ketujuh aspek dari *co-parenting* menunjukkan hasil yang menarik. Hal ini dikarenakan setiap aspek memiliki jumlah aitem yang berbeda.

Aspek *co-parenting agreement* terdiri dari empat aitem (tiga aitem unfavorabel) menunjukkan hasil bahwa nilai minimal yang diperoleh responden adalah tiga, sedangkan nilai maksimalnya adalah 24. Hal ini menunjukkan bahwa ada responden yang memberikan respon maksimal (SS) di setiap aitem pernyataan. Selanjutnya, rerata dari aspek *co-parenting agreement* sebesar 15.94 dan standar deviasinya adalah 5.631.

Aspek kedua yaitu *co-parenting closeness* terdiri dari lima aitem pernyataan (satu aitem unfavorabel). Dari kelima aitem pernyataan,

nilai minimum yang dimiliki responden adalah delapan. Sedangkan untuk nilai maksimumnya sebesar 30. Selanjutnya, rerata untuk *co-parenting closeness* adalah 24.98 dengan standar deviasi sebesar 4.881. Aspek yang ketiga adalah *co-parenting support*. Aspek ini memiliki enam aitem pernyataan dengan nilai minimum yang diperoleh responden sebesar 13 dan nilai maksimumnya adalah 36. Kemudian rerata dari aspek ini sebesar 28.92 dengan standar deviasi 6.400.

Selanjutnya adalah aspek *co-parenting undermining* yang terdiri dari enam aitem pernyataan yang kesemuanya adalah aitem favorabel. Pada aspek ini, nilai minimum yang diperoleh responden adalah 0 dan nilai maksimumnya adalah 31. Kemudian rerata untuk aspek ini adalah 9.92 dengan standar deviasi 7.503. Aspek berikutnya adalah *endorse partner parenting* dengan tujuh aitem pernyataan (2 aitem unfavorabel). Aspek ini memiliki nilai minimum 11 dan maksimumnya sebesar 42. Untuk rerata pada aspek ini adalah sebesar 31.85 dengan standar deviasi sebesar 8.051.

Aspek *division of labor* memiliki dua aitem yang semuanya adalah aitem unfavorabel. Sehingga nilai minimum yang diperoleh responden adalah 0 dan nilai maksimumnya adalah 12. Untuk rerata pada aspek ini adalah sebesar 6.32 dengan standar deviasi sebesar 2.847. Aspek selanjutnya adalah *exposure to conflict* yang terdiri dari lima aitem pernyataan. Dari kelima aitem tersebut diperoleh nilai minimum 0 dan nilai maksimum 30. Untuk reratanya yaitu 23.68 dan standar deviasi sebesar 6.008.

Analisis selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan kategorisasi. Dalam penelitian ini membagi menjadi tiga kategori, yaitu baik, cukup dan kurang. Berikut adalah hasil kategorisasi data penelitian

**Tabel 3. Kategorisasi *co-parenting***

Kategorisasi	N	Presentase
--------------	---	------------

Baik	9	13.3%
Cukup	27	51.9%
Kurang	16	30.8%

Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa Sebagian besar responden berada pada kategori cukup. Hal ini maksudnya adalah, responden penelitian merasa berada di tingkat atau kategori cukup dalam menilai peran pasangan ketika mengasuh anak bersama. Untuk lebih lanjutnya, peneliti juga melakukan kategorisasi untuk setiap aspek. Berikut adalah hasilnya

**Tabel 4. Kategorisasi *co-parenting* dilihat per-aspek**

Aspek	Kategori	N	Presentase
<i>Co-parenting agreement</i>	Baik	9	17.31
	Cukup	34	65.38
	Kurang	9	17.31
<i>Co-parenting closeness</i>	Baik	11	21.15
	Cukup	35	67.31
	Kurang	6	11.54
<i>Co-parenting Support</i>	Baik	9	17.31
	Cukup	34	65.38
	Kurang	9	17.31
<i>Co-parenting Undermining</i>	Baik	7	13.47
	Cukup	37	71.15
	Kurang	8	15.38
<i>Endorse Partner Parenting</i>	Baik	10	19.23
	Cukup	35	67.31
<i>Division of Labor</i>	Kurang	7	13.46
	Baik	6	11.54
	Cukup	40	76.92
<i>Exposure to Conflict</i>	Kurang	6	11.54
	Baik	8	15.38
	Cukup	38	73.08
	Kurang	6	11.54

Hasil analisis kategorisasi pada setiap aspek menunjukkan bahwa responden sebagian besar berada pada kategori cukup untuk setiap aspeknya. Aspek *co-parenting undermining*, *division of labor* dan *exposure to conflict* menunjukkan skor yang lebih tinggi pada kategori cukup dibandingkan dengan aspek yang lainnya, yaitu di atas 70%.

Terlebih untuk aspek *division of labor* yaitu sebesar 76.92% pada katagori cukup. Hal ini berarti sebagian besar responden (40 orang) merasa bahwa pasangan mereka cukup bisa diajak Kerjasama dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Atau dapat dikatakan bahwa responden dan pasangannya memiliki pembagian kerja yang cukup baik dalam mengurus pekerjaan rumah. Akan tetapi sebagian kecil responden (6 orang) merasa bahwa pasangan mereka kurang berperan atau kurang bekerjasama dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Hasil ini cukup menarik karena di sisi lain, ada responden yang merasa pasangan mereka sangat berperan dan bekerjasama dalam melakukan pekerjaan rumah (6 orang).

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, baik secara keseluruhan maupun per-aspek, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa responden merasa bahwa pasangan mereka sudah cukup membantu dan bekerjasama dalam mengasuh anak. Kondisi ini sejalan dengan hasil yang diperoleh ketika dilakukan analisis setiap aspek. Sebagian besar responden menilai bahwa pasangan mereka saling memberikan dukungan dalam mengasuh anak, memiliki pandangan yang sama dalam hal pengasuhan, juga memiliki cukup waktu dalam membantu melakukan pekerjaan rumah yang kaitannya dengan mengasuh anak.

Akan tetapi berdasarkan hasil analisis per-aspek, ada temuan menarik yang bisa dicermati. Aspek *co-parenting undermining* menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori cukup. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar responden merasa bahwa pasangan mereka kurang menghargai dan sedikit meremehkan responden dalam mengasuh anak. Pasangan dinilai mengkritik pola pengasuhan yang dilakukan oleh responden. Kondisi ini sejalan dengan budaya yang melekat pada masyarakat patriarki, dimana perempuan seringkali berada di posisi subordinat (Herdiansyah, 2016). Perempuan

akan berperan sebagai nomer dua dibandingkan laki-laki yang dinilai lebih dominan. Jadi meskipun ibu yang memiliki tanggung jawab dalam mengurus dan mengasuh anak, namun peran ayah sebagai kepala keluarga adalah sosok yang memegang keputusan di dalam keluarga. Di sisi lain, perempuan biasanya menjadi pihak yang dinilai lemah dan penurut (Herdiansyah, 2016).

Meski responden merasa bahwa pasangan mereka akan cukup mengkritik pola pengasuhan yang diterapkan, di sisi lain responden juga menilai bahwa pasangan juga memberikan dukungan yang cukup dalam mengasuh anak. Hal ini ditunjukkan pada skor *endorse partner parenting* yang sebagian besar responden berada pada kategori sedang. Temuan ini cukup menarik, karena meski pasangan sangat terbuka memberikan kritik tapi di sisi lain juga akan memberikan dukungan dan dorongan dalam menerapkan pola pengasuhan.

Dalam hal anak terpapar konflik (*exposure to conflict*) terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada kategori cukup yang berarti bahwa anak-anak mereka cukup terpapar ketika kedua orangtua sedang berkonflik. Meskipun tidak sering dan terang-terangan, namun anak-anak cukup terpapar konflik. Dan hanya sebagian kecil responden yang menjaga supaya anak-anak mereka tidak mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh orang tua mereka (15.38%). Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa meskipun responden merasa pasangan cukup memberikan dukungan, perhatian dan bantuan dalam melakukan aktivitas mengasuh anak, tapi konflik masih mungkin muncul diantara mereka. dan konflik ini bisa mungkin tidak dihindarkan dari anak-anak yang ada di sekitar mereka.

## 5. KESIMPULAN

*Co-parenting* merupakan hal yang sentral dan harus diperhatikan dalam lingkungan

keluarga. Hal ini dikarenakan *co-parenting* memiliki pengaruh yang sangat banyak dalam kehidupan keluarga, baik untuk hubungan pasangan suami istri maupun untuk perkembangan anak.

Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana *co-parenting* yang dirasakan oleh ibu dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, responden merasa pasangan mereka cukup terlibat dalam aktivitas mengasuh anak bersama-sama. Lebih lanjut lagi, responden juga merasa bahwa pasangan cukup memberikan dukungan dan memiliki pendapat yang sama tentang pola pengasuhan yang dijalankan.

## 6. REFERENSI

- Asia, S. T., & Setiawan, J. L. (2020). Peran komunikasi dan kepuasan pernikahan terhadap coparenting pada orang tua yang memiliki anak usia remaja. *Psychopreneur Journal*, 4(2), 81-89.
- Bailey, R., Dana, D., Bailey, E., & Davis, F. (2020). The application of the polyvagal theory to high conflict co-parenting cases. *Family Court Review*, 58(2), 525-543.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *SPINE*, 25(24), 3186-3191.
- Bentenuto, A., & Venuti, P. (2019). From supporting to co-parenting: The new roles of fathers. *Parenting: Science and Practice*, 19, 30-33. doi:10.1080/15295192.2019.1555423
- Camisasca, E., Miragoli, S., Di Blasio, P., & Feinberg, M. (2018). Co-parenting mediates the influence of marital satisfaction on child adjustment: The conditional indirect effect by parental empathy. *Journal of Child and Family Studies*. doi:https://doi.org/10.1007/s10826-018-1271-5
- Faves, N., & Frascarolo, F. (2013). Co-parenting: components, implications, and therapy. *Devenir*, 25, 73-92. doi:https://doi.org/10.3917/dev.132.0073
- Feinberg, M. E. (2002). Coparenting and the transition to parenthood: A framework for prevention. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 5(3), 173-195. doi:10.1096-4037/02/0900-0173/0
- Feinberg, M. E. (2003). The internal structure and ecological context of co-parenting: A framework for research and intervention. *Parenting: Science and Practice*, 3(2), 95-131.
- Feinberg, M., Brown, L., & Kan, M. (2012). A multi-domain self-report measure of coparenting. *Parenting: Science and Practice*, 12(1), 1-21. doi:10.1080/15295192.2012.638870
- Ferraro, A. J., Lucier-Greer, M., & Oehme, K. (2018). Psychometric evaluation of the multidimensional co-parenting scale for dissolved relationships. doi:https://doi.org/10.1007/s10826-018-1124-2
- Herdiansyah, H. (2016). *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- McHale, J., & Lindahl, K. M. (2011). *Co-parenting: A conceptual and clinical examination of family systems*. Washington DC: American Psychological Association.
- Nunes, E. C., De Roten, Y., Ghaziri, N. E., Faves, N., & Darwiche, J. (2020). Co-parenting programs: A systematic review and meta-analysis. *Family Relations: Interdisciplinary Journal of*

*Applied Family Science*, 1-19.  
doi:DOI:10.1111/fare.12438

- Qian, Y., Chen, F., & Yuan, C. (2020). The effect of co-parenting on children's emotion under fathers' perception: A moderated mediation model of family functioning and marital satisfaction. *Children and Youth Services Review*, 1-8.  
doi:<https://doi.org/10.1016/j.chidyouth.2020.105501>
- Teubert, D., & Pinquart, M. (2010). The association between co-parenting and child adjustment: A meta-analysis. *Parenting*, 10, 286-307.  
doi:<https://doi.org/10.1080/15295192.2010.492040>
- Xiao, X., & Loke, A. Y. (2021). The effects of co-parenting/intergenerational co-parenting interventions during the postpartum period: A systematic review. *International Journal of Nursing Study*.  
doi:<https://doi.org/10.1016/j.ijnstru.2021.103951>

## Peran Orangtua dalam Perkembangan Regulasi Emosi Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA Tegalsari, Bantul

Aprilia Ayu Saputri, Intan Puspitasari

Universitas Ahmad Dahlan

Email: ayu97.april@gmail.com; intan.puspitasari@pgpauud.uad.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan memperoleh informasi tentang peran orang tua dalam perkembangan regulasi emosional anak usia 5-6 tahun di TK ABA Tegalsari Bantul. Berdasarkan observasi awal ditemukan beberapa permasalahan diantaranya dari 30 anak di kelas B terdapat 5 anak temperamen, 5 anak sering terlihat marah, 3 anak sering terlihat emosi verbal, 11 anak lebih banyak diam, dan 6 anak cenderung ingin menang sendiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara. Peneliti melibatkan 4 subjek dengan kriteria orang tua murid siswa kelompok B, anak sering marah berlebihan, belum bisa mengekspresikan emosi sesuai dengan keadaan atau situasi yang ada seperti menangis saat diganggu temannya, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bentuk peran orangtua sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, dan pendidik sudah dilakukan orang tua sebagai usaha membantu perkembangan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun, namun ada faktor lain yang membuat perkembangan regulasi emosi anak masih kurang baik yaitu belum konsistennya pendampingan orangtua dan bentuk mengekspresikan emosi negatif orangtua dalam proses pengasuhan yang tidak sadar diamati dan ditiru oleh anak. Peran orang tua yang paling banyak digunakan yaitu mengajak anak berbicara, mengapresiasi perbuatan baik anak, dan memberi pengertian saat anak mengeluarkan emosi negatif.

**Kata Kunci:** Peran orangtua, regulasi emosi, anak

### Abstract

*This study aims to obtain information about the role of parents in the development of emotional regulation of children aged 5-6 years in TK ABA Tegalsari Bantul. Based on the initial observations, the researchers saw several problems including from 30 children in class B there were 5 temperamental children, 5 children often looked angry, 3 children often saw verbal emotions, 11 children were more silent, and 6 children tended to want to win on their own. This research was conducted using qualitative and descriptive research methods with interview techniques. The instrument used is an interview guide. This research was conducted at TK ABA Tegalsari, Banguntapan, Bantul. The researcher determined the subject as many as 4 parents of group B students with children aged 5-6 years and these children showed less development of emotional regulation. The results of this study can be seen from the form of the role of parents as motivators, parents as facilitators, parents as mentors, and parents as educators that parents have done in an effort to help the development of emotional regulation of children aged 5-6 years, but there are other factors that make the development of children aged 5-6 years old. The regulation of children's emotions is still not good, namely the inconsistency of parental assistance and the form of expressing parents' negative emotions in the parenting process that children are not aware of and imitate. Of the several forms of parental roles above, the most widely used parental roles are inviting children to talk, appreciating children's good deeds, and giving understanding when children express negative emotions.*

**Keywords:** The role of parents, emotion regulation, children.

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan anak di usia 5-6 tahun mengalami kemajuan yang sangat pesat pada beberapa aspek perkembangan salah satunya ialah perkembangan sosial emosional. Para pakar telah menyakini bahwa IQ (kecerdasan otak) ternyata hanya memberi kontribusi lebih sedikit dibandingkan dengan kecerdasan emosional (EQ). Menurut Goleman (2017: 42) kecerdasan intelektual tak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional. Orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan memiliki regulasi sosial yang baik, mudah bergaul, ramah, tidak mudah takut atau gelisah dan bersikap tegas dalam mengungkapkan perasaan mereka.

Regulasi emosi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan bagaimana seseorang menerima, menilai, mengelola, dan mengungkapkan emosinya secara tepat untuk mencapai keseimbangan emosionalnya. Kemampuan yang baik dalam mengelola emosi akan menjadikan seseorang mampu menghadapi ketegangan atau situasi apapun dalam kehidupannya (Gross, 1998: 271-272). Adapun menurut Gross dan John (2003: 62) menjelaskan bahwa, regulasi emosi meliputi seluruh kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan situasi tertentu, mengenali kelebihan dan kekurangan diri individu serta mempunyai gambaran konsep yang jelas tentang dirinya.

Perkembangan regulasi emosi anak terbagi menjadi 2 faktor, yaitu faktor intrernal dan faktor eksternal. Menurut Bukatko (2008: 43) Faktor internal terdiri dari tempramen anak dan sistem syaraf. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari usia, jenis kelamin, peran orangtua, lingkungan, dan religiusitas (Pratisti, 2013: 9-15). Faktor internal lain yaitu temperamen yang merupakan dasar kepribadian yang dimiliki individu sejak lahir (Santrock, 2007: 87).

Peran orang tua menjadi salah satu pengaruh dalam regulasi emosi anak. Peran orang tua adalah tingkah laku orang tua dalam memegang posisi tertentu pada lembaga keluarga, yang di dalamnya berfungsi sebagai

pengasuh, pembimbing, dan pendidik anak (Novrinda dkk, 2017: 42). Menurut Juraida dkk (2016: 2) Setiap anak memiliki sifat yang berbeda-beda dan memiliki keunikan, ada yang bersifat pendiam, pemarah, sabar, dan lain sebagainya. Seperti halnya dengan pengendalian emosi setiap anak berbeda beda bergantung pada cara orang tua membimbing anak dalam mengungkapkan emosinya.

Orang tua merupakan orang pertama yang mengajari anak-anak mereka dalam meregulasi emosi dengan memberikan pengalaman, pengetahuan, dan keteladanan. Keterlibatan orang tua dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak akan menentukan keberhasilan anak pada tahap selanjutnya (Permono, 2013: 35-37). Anak yang mampu mengendalikan emosinya dengan baik, pada umumnya akan diterima dengan baik di lingkungannya begitupun sebaliknya.

Seperti halnya pemaparan Morris et al (dalam Pratisti 2013: 323) bahwa kemampuan regulasi emosi anak ditentukan oleh orangtua yang peran sebagai *role model* bagi anaknya. Orangtua dengan regulasi emosi baik akan membuat anak-anaknya menjadi baik pula regulasi emosinya. Menurut Bandura (Pratisti 2013: 324) kemampuan regulasi emosi tidak muncul secara tiba-tiba melainkan hasil belajar berdasarkan pengamatan terhadap orang lain atau lingkungan. Orang tua dapat membimbing anak dalam mengendalikan emosinya dengan memberikan contoh yang baik terhadap anak. Banyak cara untuk orang tua membantu meregulasi emosi anak diantaranya yaitu, mengenalkan jenis-jenis emosi pada anak, berdiskusi tentang perasaan dengan anak, mengajarkan strategi menghadapi perasaan kepada anak, memberikan penguatan positif kepada anak, dan memberikan contoh regulasi emosi yang baik kepada anak.

Melihat permasalahan ini, maka peneliti melakukan observasi kepada anak dan wawancara kepada guru kelas kelompok B di TK ABA Tegalsari dengan hasil secara emosi anak dapat mengenali perasaannya sendiri dan mengelolanya secara wajar sesuai

situasinya namun, yang ditemukan di lapangan dari 30 anak di kelas B terdapat 5 anak temperamen, terdapat 5 anak sering terlihat marah, terdapat 3 anak sering terlihat emosi verbal, 11 anak lebih banyak diam, dan 6 anak cenderung ingin menang sendiri.

Informasi lain yang didapatkan peneliti adalah belum ada tema khusus yang membahas perkembangan regulasi emosi anak di program *parenting* TK ABA Tegalsari. Oleh karena itu, perkembangan regulasi emosi anak masih kurang sesuai dengan STPPA dikarenakan sinergisitas antara orang tua dan sekolah belum optimal. Selain itu, pada hasil kajian kepustakaan yang peneliti lakukan masih sedikit penelitian terkait perkembangan regulasi emosi pada anak. Justru pada penelitian sebelumnya lebih banyak membahas mengenai regulasi emosi orangtua.

Berdasarkan studi pendahuluan TK ABA Tegalsari yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian kepada anak yang perkembangan regulasi emosinya masih kurang untuk diidentifikasi bagaimana peran orang tua dalam perkembangan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun di TK ABA Tegalsari, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### A. Peran Orangtua

Peran orangtua adalah perilaku orangtua yang menduduki posisi tertentu dalam lembaga keluarga dan selama mereka berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak (Novrinda dkk, 2017:42). Peranan yang benar bisa membantu anak agar bisa tumbuh secara optimal (Maharani, 2020:93). Sebagai orangtua mengasuh, mendidik, merawat, dan melindungi anak termasuk kewajiban dan tanggung jawab yang mereka miliki. Seperti yang dikemukakan oleh Pratama (2018: 102) bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab dalam mengasuh, mendidik, dan melindungi anak.

Orangtua merupakan faktor utama keberhasilan pendidikan karakter di dalam keluarga dengan memberi contoh yang diperlihatkan pada anak. Keterlibatan orangtua dalam memberikan bimbingan serta arahan bagi anak akan menentukan keberhasilan anak pada tahap selanjutnya (Permono, 2013: 35).

Bentuk peran orangtua sejatinya sama dengan bentuk peran yang diberikan guru di sekolah. Bentuk-bentuk peran orangtua tersebut antara lain:

#### a. *Orangtua sebagai motivator*

Motivasi yang diberikan bisa dalam bentuk memberikan dorongan dalam bentuk nasihat dan komunikasi yang baik dengan anak, pemberian spirit dalam bentuk pujian atau hadiah atas perbuatan baik yang telah mereka lakukan (Renaldi, 2000: 43).

#### b. *Orangtua sebagai pendidik*

Umar (2015: 20) mengemukakan bahwa keberhasilan pendidikan anak ditentukan oleh peran orangtua dalam mendidik anaknya.

#### c. *Orangtua sebagai fasilitator*

Peran orangtua sebagai fasilitator hal ini dibuktikan dengan pemberian fasilitas kepada anak mulai dari tempat khusus, tempat penyimpanan perlengkapan belajar ataupun memenuhi apa yang anak butuhkan seperti mainan, serta pendampingan saat anak bermain. (Pratama, 2018: 7).

#### d. *Orangtua sebagai pembimbing*

Memfasilitasi dan membiayai anak belajar merupakan kewajiban orangtua, akan tetapi bimbingan orangtua juga sangat dibutuhkan oleh anak. Ketika anak mengalami kesulitan dalam kegiatan bermain ataupun belajar yang sedang dilakukan sebagai orangtua harus memberikan pengertian dan membantu sebisa mungkin kesulitan yang dialami anak (Slameto, 2003: 64).

### B. Perkembangan Regulasi Emosi Anak

Regulasi emosi diartikan sebagai pikiran atau peringatan yang dipengaruhi oleh emosi individu, bagaimana individu mengalami dan mengekspresikan

emosinya (Gross & John dalam Shahadat, 2013: 23). Pikiran dan perilaku individu sangat terpengaruh oleh emosi individu tersebut. Ketika individu mengalami emosi negatif, mereka biasanya tidak dapat berpikir jernih dan mengambil tindakan di luar kesadaran.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Gresham dan Eleonora (2012: 618) regulasi emosi melibatkan proses ekstrinsik dan intrinsik yang bertanggung jawab untuk mengelola emosi seseorang menuju pencapaian tujuan dan termasuk manipulasi emosi positif dan negatif. Regulasi emosi melibatkan pengendalian rangsangan yang muncul dari dalam dan mengatur perilaku karena kemampuan untuk memodulasi ekspresi, perilaku, dan impuls perasaan. Pada konteks anak usia dini, regulasi emosi digambarkan sebagai kemampuan dalam mengenali emosi diri sendiri dan orang lain serta kemampuan mengkomunikasikan perasaannya dengan tepat. Regulasi emosi adalah kemampuan yang tidak dapat muncul secara tiba-tiba, melainkan sudah dibiasakan dan ditanamkan pada diri anak sejak usia dini (Pratiwi, et al., 2018: 10).

Tingkat pencapaian regulasi emosi anak usia 5-6 tahun menurut Widyaningsih (2016: 11-22) yaitu:

- a. *Mengelola emosi dan mengenali perasaan sendiri* yaitu bagaimana anak-anak dapat mengenali perasaan mereka sendiri dan juga menangani perasaan mereka secara alami melalui pengalaman di lingkungan. Misalnya, anak dapat dengan baik menunjukkan bahwa mereka sedang marah, senang atau sedih.
- b. *Mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada*. Hal ini berkaitan dengan cara anak mengekspresikan emosi yang dialami dalam keadaan tertentu. Misalnya saat anak sedih, anak menangis, saat menerima hadiah, anak mengungkapkan perasaan senang.
- c. *Menyesuaikan dengan situasi dan mengendalikan diri sendiri*. Dalam

hal ini, anak dapat menunjukkan bahwa mereka dapat beradaptasi dengan situasi yang ada atau saat ini. Misalnya, di lingkungan baru, anak dapat beradaptasi dan berteman dengan cepat.

- d. *Mengetahui perasaan orang lain dan merespon secara wajar*. Adapun dalam hal ini, bagaimana cara anak mengetahui perasaan teman dan merespon secara tepat. Misalnya saat teman sedang sedih anak mampu menunjukkan rasa empatinya.

Menurut Kharisma dkk (2020: 94) banyak cara untuk orangtua menjalankan peranannya dalam perkembangan regulasi emosi anak, diantaranya:

- a. *Menjadi panutan/teladan*. Orangtua adalah teladan atau bisa disebut juga *role model* bagi anak-anaknya setelah mereka dewasa. Mengajarkan anak tentang regulasi emosi akan membantunya tumbuh menjadi anak yang kuat secara emosional. Anak yang memahami emosinya dan memiliki regulasi emosi yang baik, mereka dapat menghadapi segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya. Dalam hal ini orangtua dapat terlebih dahulu menjadi panutan/teladan untuk mencontohkan penguasaan dan pengelolaan emosi. Misalnya saat menghadapi stres dalam bekerja, kemampuan orangtua untuk mengontrol dan menghadapi stres tersebut akan dipelajari oleh anak. Bagi anak yang terbiasa melihat orangtua melampiaskan kemarahan yang meledak-ledak di rumah, mereka akan cenderung merasa bahwa melampiaskan amarah yang meledak-ledak adalah hal yang biasa.
- b. *Menjadi motivator*. Orangtua memberikan apresiasi sebagai penguatan positif. Penguatan yang diberikan terhadap tindakan ataupun respon positif yang di tunjukkan anak, seperti dengan memberikan pujian

ataupun penghargaan (khusniyah, 2018: 94).

- c. *Menjadi fasilitator.* Pemberian fasilitas kepada anak mulai dari tempat perlengkapan belajar ataupun memenuhi apa yang anak butuhkan seperti mainan, serta pendampingan saat anak bermain (Pratama, 2018: 7). Pendampingan ketika anak sedang bermain menjadi salah satu fasilitas orangtua dalam perkembangan regulasi emosi anak. misalnya ketika sedang bermain ataupun melakukan kegiatan anak merasa kesulitan orangtua perlu memberikan pendampingan.
- d. *Menjadi pembimbing.* Pada peran ini orangtua membimbing anak dalam membantu proses perkembangan regulasi emosi anak. Misalnya, ketika melihat anaknya marah secara berlebihan orangtua memberikan bimbingan, arahan dan masukan bagaimana sebaiknya mereka menanggapi situasi yang mereka hadapi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan peran orangtua dalam perkembangan regulasi anak dengan melakukan beberapa cara yaitu, orangtua menjadi panutan/teladan, motivator, fasilitator, dan pembimbing.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mendalam dan komprehensif tentang peran orangtua dalam perkembangan regulasi emosi anak usia 5-6 tahun di TK ABA Tegalsari Yogyakarta. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 4 orangtua. Kriteria orangtua siswa TK ABA Tegalsari yang memiliki anak berusia 5-6 tahun, belum bisa mengontrol emosinya seperti marah yang berlebihan, belum bisa mengeskpresikan

emosi sesuai dengan keadaan atau situasi yang ada seperti menangis saat diganggu temannya, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

Langkah pertama peneliti meminta izin dan persetujuan penelitian kepada calon responden. Permintaan izin tersebut dilakukan via whatsapp dengan menerapkan kode etik penelitian. Kode etik tersebut berupa norma yang harus dipatuhi oleh peneliti dalam melaksanakan penelitiannya dengan tujuan supaya subjek merasa nyaman dan kemudian bersedia untuk diteliti. Isi dari surat resmi tersebut yaitu berupa hak dan kewajiban yang dimiliki oleh peneliti serta responden, prosedur, dan pertanggung jawaban penelitian.

Setelah itu peneliti meminta responden untuk mengisi data identitas anak dan orangtua dan berdiskusi dengan responden tentang waktu wawancara. Kemudian, peneliti dan informan menentukan jadwal pelaksanaan wawancara. Setelah disepakati, peneliti melaksanakan wawancara jarak jauh via telepon. Pada saat melakukan wawancara jarak jauh, peneliti merekam jalannya wawancara dengan menggunakan alat perekam suara tujuannya agar informasi yang didapatkan dapat dianalisis dan peneliti dapat mengolah data hasil wawancara tersebut.

Wawancara dilakukan secara menyeluruh dan semi terstruktur kepada responden penelitian dengan aturan-aturan yang dibuat. Teknik wawancara dilakukan untuk mengungkap data tentang peran orangtua, jenis lanjutan dari peran orangtua, manfaat peran orangtua dan faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam perkembangan regulasi emosi anak. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti mencatat semua jawaban terwawancara, termasuk mimik, gerakan maupun hal-hal lain yang terjadi.

Peneliti menggunakan pertanyaan langsung kepada orangtua siswa sebagai subjek dan sumber informasi. Selain instrumen, peneliti juga menggunakan dua teknik yaitu menemui responden secara langsung dengan menggunakan alat bantu berupa HP untuk merekam proses wawancara

dan menghubungi responden via videocall whatsapp untuk mendokumentasikan kegiatan wawancara.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek pada penelitian ini yaitu peran orangtua terkait aspek motivator, aspek fasilitator, aspek pembimbing, dan aspek pendidik.

Peran orangtua dalam perkembangan emosi dilihat dari aspek aspek di atas dapat di turunkan menjadi dorongan dan apresiasi, pendampingan sebagai fasilitas, membimbing, dan teladan atau panutan atau bisa disebut juga role model.

##### a. Peran Orangtua Terkait Dorongan dan Apresiasi yang diberikan Orangtua dalam Perkembangan Regulasi Emosi

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan dorongan dan apresiasi yang diberikan orangtua dalam membantu perkembangan regulasi emosi anak, peneliti menemukan bahwa pendapat orangtua tentang dorongan dan apresiasi yang diberikan orangtua dalam membantu perkembangan regulasi emosi bermacam-macam, sesuai dengan pandangan masing-masing.

Cara orangtua memberikan dorongan dalam membantu anak mengelola emosinya dengan mengajak anak berbicara dan berkomunikasi serta menjelaskan dengan baik mengenai perasaan anak. Sebagaimana pendapat (Kharisma dkk 2020: 94) yang mengatakan bahwa motivasi yang diberikan Selain itu orangtua mengenalkan emosi kepada anak orangtua juga menjelaskan bagaimana orangtua mengelola emosinya sesuai dengan keadaan atau situasinya. Selanjutnya apresiasi yang diberikan orangtua ialah pujian, seperti mengucapkan adek hebat, mengacungkan jempol, dan memberi pelukan. Sependapat dengan (Khusniyah, 2018: 94) yang

menyatakan bahwa penguatan dapat diberikan jika anak melakukan tindakan ataupun respon positif terhadap suatu peristiwa, contoh penguatannya seperti memberikan pujian ataupun penghargaan kepada anak.

Maka, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan peran orangtua dalam memberikan dorongan dan apresiasi jika dilakukan dengan baik akan berdampak baik kepada perkembangan regulasi emosi anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara terkait peran orangtua dalam memberikan dorongan dan apresiasi untuk membantu perkembangan regulasi emosi anak. Namun kenyataannya masih ada faktor lain yang membuat perkembangan regulasi emosi anak menjadi kurang baik seperti dalam menasihati orangtua terkadang terselip kalimat negatif misalnya anak bertengkar dengan temannya dilerai dan menanyakan alasan mengapa mereka bertengkar jika anaknya yang salah dinasihati dan diberi pengertian kalau apa yang dikalukannya salah namun jika temannya yang salah anak dinasihati agar tidak bermain dulu dengan temannya tersebut. Cara melerainya benar namun saat menasihati anak Ketika temannya berbuat salah kurang tepat.

##### b. Peran orangtua Terkait Pendampingan Sebagai Fasilitas dalam Perkembangan Regulasi Emosi

Berdasarkan hasil wawancara peran orangtua terkait pendampingan sebagai fasilitas dalam perkembangan regulasi emosi anak, peneliti menemukan bahwa fasilitas yang diberikan kepada anak dalam mengelola emosi ialah pendampingan dan yang dilakukan orangtua ketika belum mampu

memberikan fasilitas kepada anak dalam mengelola emosinya ialah dengan memberikan pengertian.

Fasilitas yang berikan orangtua kepada anak dalam membantu mengelola emosinya ialah memantau dan memberikan pendampingan saat anak sedang bermain. Hal ini sependapat dengan pendapat (Pratama, 2018: 7) yang mengatakan bahwa Pemberian fasilitas kepada anak mulai dari tempat, perlengkapan belajar ataupun memenuhi apa yang anak butuhkan seperti mainan, dan pendampingan saat anak bermain (Pratama, 2018: 7). Pendampingan saat anak bermain bisa dilakukan dengan memantau saja ataupun memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, atau ketika sedang bermain dan anak mulai merasa kesulitan orangtua perlu memberikan pendampingan. Kemudian terkait dengan yang orangtua lakukan ketika belum mampu memberikan fasilitas kepada anak dalam membantu mengelola emosinya yaitu dengan memberikan pengertian dan penjelasan kepada anak tentang alasan mengapa orangtua belum bisa memberikan fasilitas yang dibutuhkan.

Menurut hasil wawancara peneliti terhadap responden salah satu diantaranya ada yang mengatakan jika orangtua belum konsisten dalam mendampingi anak bermain. Menurut penelitian Sasmita (2020: 32) pengaruh yang di dapat dari pendampingan yaitu mengajarkan anak tentang bertanggung jawab dengan apa yang dimiliki dan apa yang diperbuat. Maka dapat disimpulkan jika peran orangtua terkait pendampingan sebagai fasilitas memberikan dampak positif terhadap perkembangan regulasi emosi anak. Hal ini dapat di lihat dari

hasil wawancara jika peran fasilitator memberikan dampak positif terhadap perkembangan regulasi emosi anak, namun ada faktor lain yang membuat perkembangan regulasi emosi anak menjadi kurang baik yaitu karena kurang konsistennya pendampingan yang diberikan orangtua kepada anak.

c. Peran orangtua Terkait Bimbingan dalam Perkembangan Regulasi Emosi

Berdasarkan hasil wawancara peran orangtua terkait bimbingan dalam perkembangan regulasi emosi anak, peneliti mendapatkan hasil bimbingan yang diberikan orangtua kepada anak mengenai perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengekspresikan emosinya ialah dengan memberi pengertian. Sebagaimana pendapat (Kharisma dkk 2020: 94) ketika melihat anaknya marah secara berlebihan orangtua memberikan bimbingan, arahan dan masukan bagaimana sebaiknya mereka menanggapi situasi yang mereka hadapi. Peran orangtua dalam memberi pengertian biasanya dengan melakukan diskusi tentang apa yang dirasakan satu sama lain, serta menjelaskan bagaimana mengekspresikan emosinya dengan baik.

Selanjutnya bimbingan orangtua kepada anak mengenai cara mengekspresikan emosinya yaitu dengan mengajak anak berbicara tentang perasaannya ataupun emosinya, dan berkomunikasi dengan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Jamaludin (2019: 172) komunikasi orangtua dalam keluarga menentukan pembentukan pribadi anak didalam dan diluar rumah. Berdasarkan penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan peran orangtua dengan bimbingan memberikan berkontribusi baik terhadap perkembangan regulasi emosi anak.

Sehingga penelitian terkait peran orangtua dengan bimbingan dalam perkembangan regulasi emosi anak masih perlu dilakukan penelitian lanjutan.

d. Cara orangtua Mengajarkan Strategi Mengelola Emosi

Berdasarkan hasil wawancara peran orangtua terkait cara orangtua mengajarkan strategi mengelola emosi, peneliti menemukan bahwa cara orangtua mengenalkan macam macam emosi dan mengajarkan tentang strategi mengelola emosinya kepada anak yaitu dengan memperlihatkan atau mencontohkan ekspresi emosi atau perasaan yang sedang dirasakan dan mengizinkan anak melampiaskan emosi negatifnya ataupun kemarahannya dengan caranya namun tidak sampai berlebihan ini sangat berpengaruh kepada anak.

Sebagaimana pendapat Gurnaso (2001: 31) mengatakan bahwa peran orangtua dalam keluarga ialah sebagai contoh dan teladan. Hal ini ditunjukkan dengan cara orangtua mencontohkan ekspresi emosi atau perasaan yang sedang dirasakan antara keduanya. Berdasarkan hasil wawancara salah satu responden mengatakan bahwa anaknya pernah mengikuti cara orangtua mengekspresikan emosi negatif yaitu dengan tindakan mencubit atau menjewer.

Tindakan ini juga dilakukan saat anak sedang marah dengan temannya, setelah mengetahui hal itu orangtua langsung merubah cara mengekspresikan emosinya. Seiring dengan berjalannya waktu anak juga mulai berhenti melakukan tindakan tersebut kepada temannya. Sependapat dengan Bandura (Janet 2018: 190) tindakan mengamati memberi ruang belajar terhadap individu. Manusia belajar dengan mengamati perilaku orang lain dan

mengolah apa yang diamati lalu menirukan apa yang diamati. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa memberikan panutan atau teladan ini berdampak terhadap baik atau buruknya perkembangan regulasi emosi anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan peneliti menemukan dari beberapa bentuk peran orangtua di atas, peran orangtua yang paling banyak digunakan yaitu menjaga komunikasi baik dengan anak, memberikan apresiasi, dan memberi pengertian saat anak mengeluarkan emosi negatif. Menjaga komunikasi baik antara anak dan orangtua dapat dilakukan untuk menjalin suatu komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak menggunakan self disclosure yang juga harus diikuti dengan menerapkan sikap mendengarkan karena mendengarkan dapat berarti memberikan perhatian, memahami, mengevaluasi suatu stimulus yang kita terima (Supratiknya, 1995: 45). Artinya dalam mendidik anak berkaitan dengan komunikasi, penting sekali mendengarkan perasaan, karena apa yang dirasakan oleh orang lain, jauh lebih bermakna dan mempengaruhi apa yang dilakukan daripada yang dipikirkan (Handayani, 2016: 62).

Apresiasi termasuk kedalam penguatan positif, pada penelitian ini apresiasi yang digunakan oleh orangtua adalah pujian dan penghargaan sebagai sebuah penguatan positif untuk anak. Sependapat dengan penelitian Novita (2015: 253) yang mengatakan bahwa hadiah merupakan alat pendidikan yang menyenangkan diberikan kepada anak yang telah menjalankan kegiatan positif yang selalu diharapkan, agar anak lebih giat lagi belajarnya dan mencapai

prestasi yang lebih baik lagi dari apa yang telah dicapai saat ini.

## 5. SIMPULAN

Peran orangtua dalam perkembangan regulasi emosional anak usia 5-6 tahun di TK ABA Tegalsari Bantul meliputi dorongan dan apresiasi, pendampingan sebagai fasilitas, bimbingan orangtua, dan cara orangtua mengajarkan strategi mengelola emosi. Dorongan dan apresiasi ditunjukkan dengan selalu mengajak anak berbicara mengenai perasaan dan mengapresiasi dengan pujian. Pendampingan ditunjukkan dengan orangtua mendampingi anak saat bermain, bimbingan orangtua ditunjukkan dengan memberi arahan dan pengertian kepada anak. Cara orangtua mengajarkan strategi mengelola emosi ditunjukkan dengan memberikan contoh dan teladan kepada anak. Bentuk peran orangtua di atas sudah dilakukan orangtua sebagai usaha membantu perkembangan regulasi emosi anak, namun ada faktor lain yang membuat perkembangan regulasi emosi anak masih kurang baik yaitu belum konsistennya pendampingan orangtua, orangtua masih menasihati anak dengan kalimat negatif dan bentuk mengekspresikan emosi negatif dalam proses pengasuhan yang secara tidak sadar diamati dan ditiru oleh anak. Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa bentuk peran orangtua di atas, peran orangtua yang paling banyak digunakan yaitu mengajak anak berbicara, mengapresiasi perbuatan baik anak, dan memberi pengertian saat anak mengeluarkan emosi negatif.

## 6. REFERENSI

- Bukatko. 2008. *Child and adolescent development: A chronological approach*. Boston: Houghton Mifflin.
- Goleman, D. 2017. *Emotional Intelligence* (terjemahan). PT Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Gresham dan Eleonora. 2012. Personality and individual differences. *Elsevier Journal* 52 616–621.
- Gross, J. J. & Ross A. Thompson. 1998. Antecedent and response focused emotion regulation: divergent consequences for experience and physiology. *Journal of Personality and Social Psychology*. 74. 224-237.
- Gross, J.J & John, O. P. 2003. Individual differences in two emotion regulation processes: implications for affect, relationships, and wellbeing. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 85, No. 2, 348–362.
- Handayani, M., Penelitian, P., Pendidikan, K., & Kemdikbud, B. 2016. Pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui prevention of sexual violence cases in children through interpersonal communication. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS*, 12(1), 67–80. [journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/2805/2091](http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/2805/2091)
- Janet Herly .L. 2018. Penerapan teori belajar sosial Albert Bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS* Vol, 4 No. 2
- Juraida Ida, Masluyah, Purwanti 2016. Pengendalian emosi anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak ananda Pontianak Barat. Vol 5, No 3
- Khusniyah .N.L. 2018. Peran orang tua sebagai pembentuk emosional sosial anak. *Jurnal Qawwaram*. Vol. 11, No. 2
- Novita Anna, 2015. Pengaruh pemberian reward transaksional orangtua terhadap prestasi siswa di SMK N 1 Saptosari. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 22, No.3
- Pratama Dodi, 2018. Peran orangtua dalam meningkatkan pendidikan anak di

- desa piasak hilir kecamatan Selimbau, *Jurnal Pendidikan 1(1)*.
- Pratisti, W.D. 2013. Peran orangtua dalam perkembangan kemampuan regulasi emosi anak : model teoritis. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*.
- Renaldi. 2000. *Peran orangtua Untuk Keberhasilan Anak Di Sekolah* Jakarta: Pusat Majalah Bulanan, Perkawinan Dan Keluarga No.336
- Santrock. 2007. *Perkembangan Anak*. Erlangga, Jakarta.
- Sasmita, S., & Sumarni, W. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pembelajaran Online Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*
- Seguin, D. 2016. New directions in parenting research. *Journal of Psychology And Cognition. 1(1):11-3*
- Slameto. 2003. *Peranan Ayah Dalam Pendidikan Anak*. Satya Widyda, Salatiga.
- Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antarpribadi:Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Umar, M. 2015. Peranan orangtua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, 1(1), 20*.  
<https://doi.org/10.22373/je.v1i1.315>
- Widyaningsih, T.S, Kustriyani, M & Handayani, K. 2016. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Prasekolah di TK Panti Puruhita Krpyak Kota Semarang. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan, 3(2), 168- 17*